



**BENTUK DAN POLA GARAP SERTA PEMBELAJARAN
EKSTRAKURIKULER CAMPURSARI SMP NEGERI 2
GUNEM KABUPATEN REMBANG**

Skripsi

**Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Musik**

Oleh

Suhardi

2501914023

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI, DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 13 Agustus 2015

Pembimbing I,



Dr. Wadiyo, M.Si
NIP 195912301988031001

Pembimbing II,



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP 196210041988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Kamis

Tanggal : 13 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd (195301121990021001)
Ketua



Dea. Siti Aestjah, M. Pd.. (196512191991032003)
Sekretaris



Drs. Syahrul Syah S., M.Hum (196408041991021001)
Penguji I



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum (196210041988031002)
Penguji II/ Pembimbing II



Dr. Wadiyo, M.Si (195912301988031001)
Penguji III/ Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasaan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Seharang, 13 Agustus 2015



Suhardi
NIM 2501914023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Barang siapa yang merasa paling pandai, hakekatnya adalah yang paling bodoh,(Ronggo Warsito).
2. Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan (Q.S. Al-Insyirah : 6)
3. Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.
(Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Istriku tercinta (*Estu Budi Winarni*) terima kasih untuk dukungan dan doanya
2. Anakku Danang dan Gigih yang selalu memberikan doa dan dukungan
3. Keluarga besar Sendratasik

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “bentuk dan Pola Garap serta Pembelajaran Ekstrakurikuler Campursari SMP Negeri 2 Gunem” sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, saran, kritik dan bantuan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kuliah di Pendidikan Sendratasik, FBS, UNNES;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian;
3. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Musik yang telah memberikan kemudahan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dr. Wadiyo, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Tri Budiono, S.Pd.. Kepala Sekolah yang telah memberikan tempat untuk penelitian ini;
6. Dosen penguji yang bersedia menguji penulis dan memberikan masukan berupa saran dan kritikan demi perbaikan skripsi ini;
7. Bapak, Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik, yang telah membekali

ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk skripsi ini;

8. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang dan Pusat Jurusan Pendidikan Seni Musik yang telah menyediakan buku-buku untuk menyusun skripsi ini;
9. Istri dan Anakku tercinta atas kasih sayang dan doa yang tiada henti untuk keberhasilanku;
10. Teman-teman seperjuangan di Sendratasik 2015 atas kerja sama yang terjalin selama ini;
11. Serta semua pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan seni musik pada umumnya.

Semarang, Juli 2015

ttd

Penulis

SARI

Suhardi, 2015. *Bentuk dan Pola Garap serta Pembelajaran Ekstrakurikuler Campursari SMP Negeri 2 Gunem Kabupaten Rembang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Wadiyo, M.Si. dan Pembimbing II: Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum.

Campursari merupakan salah satu cabang seni musik yang unik karena musik ini memadukan dua instrumen yang berbeda, yaitu pentatonik dan diatonik. Lagu Campursari pada umumnya berasal dari gendhing Jawa, langgam, keroncong dan dhangdhut, sehingga bentuk dan pola *garapnya* sangat beragam. SMP Negeri 2 Gunem berani mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Campursari, membuat penulis tertarik mengadakan penelitian disini. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah Bentuk *garapnya*, 2) Bagaimanakah Pola *garapnya*, 3) Bagaimanakah Proses Pembelajaran Campursari ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk *Garap*, 2) Pola *Garap*, dan 3) Proses Pembelajarannya. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang dapat digunakan sebagai masukan bagi guru, sekolah, masyarakat dan kurikulum untuk peningkatan dan pengembangan mutu pelaksanaan ekstrakurikuler di SMP.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan musikologi, karawitanologi, dan pendidikan. Metode pendekatannya adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen untuk mendukung penelitian. Data yang terkumpul kemudian direduksi (disederhanakan), diverifikasi, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk *garap* Campursari SMP Negeri 2 Gunem menggunakan teknik *garap* karawitan yang menonjolkan instrumen gamelan. Instrumen musik diatonis teknik permainannya mengikuti teknik gamelan. Cara memainkan bass mengacu pada teknik permainan *slethem* dan *kempul*, keyboard lebih banyak difungsikan sebagai pengganti *bonang*. *Kendhang ciblon* digunakan untuk menggarap lagu *lancaran*, *ladrang* dan langgam, sedangkan *kendhang jaipong* digunakan untuk menggarap lagu yang berbentuk dhangdhut. 2) Pola *garap lagu* langgam, lagu bait 1 digarap irama 1, bait 2 dan refrain *digarap* irama *rangkep* hingga selesai, dilanjutkan interlude, keyboard biasanya memainkan melodi seperti lagu bait ke 4. Pada putaran lagu ke dua, lagu bait 1 dan 2 *digarap* dalam irama *rangkep*, ketika masuk reff *digarap* irama dhangdhut. Masuk lagu bait ke 4 kembali ke irama *rangkep*, kemudian ending *digarap* seperti over gang pada keroncong. (3) Pembelajaran ekstrakurikuler Campursari dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, pelaksanaannya dipandu oleh dua orang pelatih, dengan menggunakan metode, audition (pendengaran) dan metode drill (latihan). Hasil kegiatan, siswa dapat bermain Campursari dengan baik, dan memiliki sikap yang santun pada orang tua, terutama pada guru.

Saran peneliti, bentuk dan pola *garap* Campursari berhubungan erat dengan teknik permainan karawitan, oleh karena itu perlu hati-hati dalam menentukan bentuk dan pola *garapnya*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika penulisan.....	6

BAB 2 LANDASAN TEORI	8
2.1 Campursari	8
2.2 Bentuk Garap Campursari	10
2.2.1 Pengertian Bentuk Garap	10
2.2.2 Bentuk Komposisi berdasarkan kajian Musikologi	12
2.2.2.1 Irama/ Ritme	12
2.2.2.2 Melodi	12
2.2.2.3 Harmoni	13
2.2.2.4 Syair/Lyrik	13
2.2.2.5 Tempo	14
2.2.2.6 Dinamik	14
2.2.2.7 Ekspresi	14
2.2.3 Bentuk lagu berdasarkan kajian Karawitanologi	14
2.2.3.1 Struktur bentuk <i>Gendhing Lancaran</i>	15
2.2.3.2 Struktur bentuk <i>Gendhing Ladrang</i>	17
2.2.3.3 Struktur bentuk <i>Gendhing Dhangdhut Jawa</i>	17
2.2.3.4 Struktur bentuk Langgam	18
2.3 Pola Garap Campursari	19
2.3.1 Pengertian garap berdasarkan kajian Musikologi	19
2.3.1.1 Unsur-unsur Arransemem	20
2.3.2 Pengertian <i>Garap</i> berdasarkan kajian Karawitanologi	21
2.3.2.1 Unsur-unsur <i>garap</i>	23
2.4 Pembelajaran Ekstrakurikuler Campursari	26
2.4.1 Pengeratian Pembelajaran	26
2.4.2 Komponen Pembelajaran	28
2.4.2.1 Kurikulum	28
2.4.2.2 Tujuan pembelajaran	28
2.4.2.3 Guru	29

2.4.2.4 Siswa	30
2.4.2.5 Metode	30
2.4.2.6 Evaluasi	30
2.4.2.7 Sarana Prasarana	31
2.4.3 Pengertian Ekstrakurikuler	31
2.4.4 Tujuan Ekstrakurikuler	33
2.4.5 Prinsip Ekstrakurikuler	33
2.4.6 Jenis Kegiatan Estrakurikuler	34
BAB 3 METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Metode Penelitian	36
3.2.1 Lokasi Penelitian	37
3.3 Sasaran Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Observasi	39
3.4.2 Teknik Wawancara	39
3.4.3 Teknik Dokumentasi / Studi Dokumen	40
3.5 Teknik Analisis Data	41
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	43
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
4.1.1 Letak Geografis SMP Negeri 2 Gunem	46
4.1.2 Profil SMP Negeri 2 Gunem	46
4.1.3 Visi	47
4.1.4 Misi	48
4.1.5 Tujuan	48
4.1.6 Sasaran	48
4.1.7 Sarana dan Prasarana yang dimiliki sekolah	49

4.1.8	Data Guru	50
4.1.9	Data Siswa dan Jumlah Rombongan Belajar	51
4.1.10	Fasilitas Kegiatan Pembelajaran	52
4.2	Kegiatan Ekstrakurikuler	52
4.2.1	Ektrakurikuler Kethoprak.	53
4.2.4	Ektrakurikuler Volley.	53
4.2.2	Ektrakurikuler Rebana	53
4.2.5	Ektrakurikuler Sepak Bola	53
4.2.6	Ektrakurikuler Pramuka	54
4.2.6	Ektrakurikuler Campursari	54
4.3	Grup Campursari	55
4.3.1	Profil Grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem	55
4.3.2	Latar Belakang berdirinya grup Campursari	56
4.3.3	Keanggotaan Grup Campursari	57
4.3.4	Tenaga Pelatih	60
4.3.5	Sarana dan Prasarana Campursari SMP Negeri 2 Gunem	60
4.3.6	Materi lagu Campursari SMP Negeri 2 Gunem	62
4.4	Bentuk Garap Campursari di SMP Negeri 2 Gunem	63
4.4.1	Aspek Komposisi	65
4.4.1.1	Unsur Musik	65
4.4.1.1.1	Bentuk Irama	65
4.4.1.1.1.1	Pola Irama <i>Lancaran</i>	66
4.4.1.1.1.2	Pola Irama <i>Ladrangan</i>	67
4.4.1.1.1.3	Pola Irama <i>Langgaman</i>	70
4.4.1.1.1.4	Pola Irama <i>Dhangdhut</i>	73
4.4.1.1.2	Harmoni	74
4.4.1.1.2.1	Harmonisasi pada <i>gendhing Lancaran</i>	75
4.4.1.1.2.2	Harmonisasi pada <i>gendhing Ladrang</i>	79
4.4.1.1.2.3	Harmonisasi pada <i>gendhing Langgam</i>	81
4.4.1.1.2.4	Harmonisasi pada <i>gendhing Dhangdhut</i>	85
4.4.1.1.3	Melodi	87

4.4.1.1.4	Penggunaan Instrumen	94
4.5	Pola Garap	96
4.5.1	Pengertian Garap	96
4.5.2	Pola Garap Irama Langgam	99
4.5.2.1	Pola Garap Intro	106
4.5.2.2	Pola Garap Lagu	108
4.5.2.3	Pola Garap Reffrain	109
4.5.2.4	Pola Garap Ending	110
4.5.3	Pola Garap Lagu Lancaran	112
4.5.4	Garapan gendhing Ladrangan ,,.....	118
4.5.5	Garapan Lagu Dhangdhut	124
4.6	Pembelajaran Ekstrakurikuler Campursari	137
4.6.1	Perencanaan Pembelajaran Campursari	141
4.6.2	Tujuan Pembelajaran ekstrakurikuler Campursari	143
4.6.3	Pelaksanaan Pembelajarab Campursari	143
4.6.4	Evaluasi Hasil Pembelajaran ekstrakuikuler Campursari	146
4.6.4.1	Kendala yang dihadapi dalam Proses Pembelajaran	147
4.6.4.2	Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Pembelajaran ...	148
4.6.4.3	Kelebihan yang didapat dalam Proses Pembelajaran	149
BAB V. PENUTUP		152
5.1.	Simpulan	152
5.2	Saran	154
DAFTAR PUSTAKA		156
Lampiran :		

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 01 Bangunan/Ruangan yang dimiliki SMP Negeri 2 Gunem	49
Tabel 4. 02 Data Jumlah Guru	50
Tabel 4. 03 Data Jumlah Rombongan Belajar	51
Tabel 4. 04 Struktur Organisasi Campursari SMP Negeri 2 Gunem	58
Tabel 4. 05 Daftar nama pemain Campursari SMP Negeri 2 Gunem	59
Tabel 4.06 Daftar instrumen Campursari SMP Negeri 2 Gunem	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.01, Wajah SMP Negeri 2 Gunem dari depan	47
Gambar 4. 02 Saat latihan Campursari	55
Gambar 4.03 Perangkat gamelan di SMP Negeri 2 Gunem	62
Gambar 4.4.1.4 Wawancara dengan Kepala Sekolah	168
Gambar 4.05 Wawancara dengan Pelatih Campursari	175
Gambar 4.06 Wawancara dengan Pemain Campursari	179
Gambar 4.07 Pentas di acara perpisahan kelas 9	182
Gambar 4.08 Siswa SMP Negeri 2 Gunem saat latihan.....	182
Gambar 4.09 Pemain Kendhang Ciblon	183
Gambar 4.10 Pemain drum	183
Gambar 4.11 Pemain Keyboard	184
Gambar 4.10 Pemain Kendhang Jaipong	184

DAFTAR PARTITUR

Partitur 4. 01 Pola kendhangan gendhing lancar	66
Partitur 4. 02 Pola kendhangan dhangdhut jaipong	67
Partitur 4.03 Pola kendhangan buka	68
Partitur 4. 04 Pola kendhangan irama I	68
Partitur 4. 05 Pola kendhangan irama II	69
Partitur 4. 06 Pola <i>kendhangan</i> transisi II	69
Partitur 4. 07 Pola kendhangan suwuk	69
Partitur 4. 08 <i>Pola</i> kendhang buka	72
Partitur 4. 09 Pola kendhang irama I	72
Partitur 4. 10 Pola kendhangan iram II	72
Partitur 4. 11 Pola kendhang suwuk	72
Partitur 4. 12 Pola kendhangan dhangdhut	73
Partitur 4.13 Iringan lagu Waru Dhoyong	76
Partitur 4.14 Rumusan teknik bonang	79
Partitur 4. 14 Notasi <i>gendhing</i> Ayun-ayun irama II	80
Partitur 4. 16 Notasi iringan lagu <i>Nyidhamsari</i> Pelog 6	82
Partitur 4.17 pola teknik imbal	84
Partitur 4. 18 Notasi lagu Waru Dhoyong	89
Partitur 4.19 Notasi Iringan Lagu Rembang Bangkit	89
Partitur 4. 20 Notasi Melodi lagu Prau Layar	90
Partitur 4. 21 Notasi gendhing Ayun-ayun irama II	91

Syair 4. 01 Syair Lagu Nyidhamsari	92
Syair 4. 02 Syair Lagu Binangun Indah	92
Partitur 4.22 Syair lagu Nyidhamsari Pelog 6	93
Syair 4. 03 Syair Lagu Darah Muda	94
Partitur 4.23 Notasi iringan lagu Nyidhamsari versi dhangdhut	100
Syair 4. 04 Syair Lagu Nyidhamsari	101
Partitur 4. 24 Intro Lagu Nyidhamsari	108
Partitur 4. 25 Notasi iringan Lagu Nyidhamsari	108
Partitur 4. 26 Notasi ending Lagu Nyidhamsari	110
Partitur 4. 27 Notasi kendhangan irama lancar	114
Partitur 4. 28 Notasi kendhangqn dhangdhut koplo	116
Partitur 4. 29 Notasi pola permainan drum	117
Partitur 4. 30 Notasi permainan bonang	120
Partitur 4.31 Notasi pola kendhang ladrang irama I	121
Partitur 4. 32 Notasi pola kendhangan ladrang irama II	122
Partitur 4. 33 Pola kendhangan dhangdhut jaipong	129
Partitur 4. 34 Pola tabuhan balungan interlude lagu Caping Gunung	129
Partitur 4. 35 Pola balungan suwuk gaya sragenan	130
Partitur 4. 36 Notasi Intro lagu Darah Muda	132
Partitur 4. 36 Pola balungan lagu Darah Muda	133
Partitur 4. 37 Notasi balungan interlude lagu Darah Muda	134
Partitur 4. 38 Pola kendhang jaipong Interlude lagu Darah Muda	135
Partitur 4. 39 Notasi balungan bagian Refrain lagu darah Muda	135

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Informan	160
Instrumen Penelitian	161
Transkrip Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Gunem	169
Transkrip Wawancara dengan pelatih Campursari	175
Transkrip Wawancara dengan pemain Campursari	180
Lampiran 01 Daftar Informan	160
Lampiran 01 Daftar Informan	160
Surat Tugas Bimbingan	
Surat Permohonan ijin penelitian	
Surat Tugas Panitia Ujian	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dan masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pengajaran, melalui pelatihan dan melalui indoktrinasi, baik dilakukan di tempat pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (di luar sekolah). Mengenai pendidikan di sekolah, maka proses pendidikannya tertuang dalam satuan pendidikan yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum.

Kurikulum Tingkat satuan pendidikan menitik beratkan pada proses belajar dengan menggunakan media yang terdapat di sekolah. Tujuan di bentuknya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yakni mengembangkan potensi sekolah yang mencakup pendidik dan tenaga pendidik serta lingkungan sekitar. Selanjutnya, kegiatan pendidikan yang didasarkan pada penjatahan waktu bagi masing-masing mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah lebih kita kenal dengan sebutan kurikuler. Sedangkan kegiatan yang di selenggarakan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawaan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum disebut kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan menentukan nilai atau sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. (Depdikbud dalam Budiarto 2005: 3)

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh peserta didik baik di sekolah maupun diluar sekolah, bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas diri. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler diantaranya kepramukaan, olah raga, kesenian, PMR, keagamaan, pecinta alam, dan latihan dasar kepemimpinan.

SMP Negeri 2 Gunem adalah salah satu sekolah di kabupaten Rembang yang memiliki berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya adalah kepramukaan, hadroh, karawitan, kethoprak, Campursari dan beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Dengan adanya berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut sekolah memiliki tujuan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.

Campursari merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler unggulan di SMP Negeri 2 Gunem. Kegiatan ekstrakurikuler ini dikembangkan dengan tujuan sebagai bentuk pengembangan sikap, pengembangan kepekaan citarasa keindahan, pengembangan kemampuan kreatifitas seni, dan melatih keterampilan dalam bermain musik agar dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri.

Campursari merupakan perkawinan antara musik modern dan musik tradisional, Para seniman memadukan dua unsur musik yang berbeda yaitu instrumen musik etnik yaitu gamelan dan instrumen musik modern seperti gitar elektrik, bass, drum serta keyboard, sehingga dapat dikatakan bahwa Campursari adalah musik hybrida hasil perkawinan silang antara musik barat dan tradisional, (http://www.academia.edu/9193887/Musik_Campursari_Budaya_Recovery).

Campursari, di kabupaten Rembang merupakan salah satu jenis musik yang sebenarnya sangat digemari oleh masyarakat, namun keberadaan musik ini sangat memprihatinkan. Perhatian pemerintah maupun kalangan seniman setempat kurang peduli terhadap kelestarian Campursari ini. Mereka lebih suka menggarap lagu-lagu pop, rock ataupun dhangdhut yang saat ini sangat digemari kaum remaja. Oleh karena itulah, maka SMP Negeri 2 Gunem berupaya untuk mengembangkan Campursari melalui kegiatan ekstrakurikuler, agar generasi muda khususnya peserta didik yang ada di sekolah tersebut memiliki kepedulian dan rasa tanggungjawab terhadap kelestarian warisan budaya yang didalamnya terkandung filosofi serta ajaran-ajaran tentang pembentukan karakter masyarakat Jawa Tengah yang adiluhung.

Keseriusan SMP Negeri 2 Gunem dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler Campursari dibuktikan dengan dibentuknya grup Campursari di sekolah. Harapan ke depan adalah agar peserta didik dapat mengembangkan bakatnya lebih jauh dan terarah, sekaligus sebagai upaya melestarikan kesenian Campursari yang akhir-akhir ini sudah jarang terlihat di kalangan masyarakat.

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor -faktor lain, di antaranya adalah tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran dan evaluasi, (Pupuh Fathurrohman, 2009: 115) Demikian pula dengan keberhasilan pembelajaran ekstrakurikuler Campursari SMP Negeri 2 Gunem juga sangat dipengaruhi oleh faktor -faktor lain, seperti tujuan ekstrakurikuler, guru (Pembina), peserta didik, proses pengajaran, serta evaluasi pengajaran sebagai alat untuk mengukur keberhasilan sebuah pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti berkeinginan mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Gunem, khususnya meneliti tentang bentuk dan pola garap, serta pembelajaran ekstrakurikuler Campursari di sekolah tersebut. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti kegiatan ini karena jarang sekali sekolah setingkat SMP menyelenggarakan ekstrakurikuler Campursari. Selain alasan tersebut di atas, yang melatarbelakangi penulis mengadakan penelitian ini adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler Campursari di SMP Negeri 2 Gunem ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk garap Campursari di SMP Negeri 2 Gunem?
- 1.2.2 Bagaimanakah pola garap Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- 1.2.3 Bagaimanakah pembelajaran ekstrakurikuler Campursari di SMP Negeri 2 Gunem?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengetahui dan mendiskripsikan bentuk Campursari di SMP Negeri 2 Gunem.
- 1.3.2 Mengetahui dan mendiskripsikan pola garap Campursari di SMP Negeri 2 Gunem.
- 1.3.3 Mengetahui dan mendiskripsikan pembelajaran ekstrakurikuler Campursari di SMP Negeri 2 Gunem.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1.4.1.1 Memberi informasi dan pengetahuan mengenai bentuk Campursari
- 1.4.1.2 Memberi informasi dan pengetahuan mengenai pola garap Campursari
- 1.4.1.3 Memberi informasi dan pengetahuan mengenai pembelajaran esktrakurikuler Campursari di SMP Negeri 2 Gunem.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Memberikan pengetahuan dan wawasan pada masyarakat terutama kalangan pendidik tentang bentuk Campursari di SMP Negeri 2 Gunem.
- 1.4.2.2 Memberikan pengetahuan dan wawasan pada masyarakat terutama kalangan pendidik tentang pola garap Campursari di SMP Negeri 2 Gunem.

- 1.4.2.3 Memberikan pengetahuan dan wawasan pada masyarakat terutama kalangan pendidik tentang pembelajaran Campursari di SMP Negeri 2 Gunem.
- 1.4.2.4 Membantu pengumpulan data bagi Dinas Pariwisata kabupaten Rembang mengenai kesenian tradisi khususnya Campursari.
- 1.4.2.5 Memberi sumbangsih berupa wawasan dan pengetahuan baru khususnya dalam hal konservasi budaya Indonesia sejalan dengan visi Universitas Negeri Semarang serta menambah sumber kepustakaan di Universitas Negeri Semarang.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan isi skripsi ini, penelitian skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, antara lain:

- 1.5.1 Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi dan daftar lampiran.
- 1.5.2 Bagian isi terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan.

Berisi latar belakang masalah, Identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2, Landasan Teori.

Berisi tentang pengertian dan penjelasan mengenai bentuk Campursari, pola garap Campursari, pembelajaran ekstrakurikuler.

Bab 3, Metode Penelitian.

Berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk dan pola garap Campursari, serta pembelajaran ekstrakurikuler Campursari di SMP Negeri 2 Gunem.

Bab 5, Penutup.

Berisi simpulan dan saran.

1.5.2 Bagian akhir skripsi berisi:

1.5.2.1 Daftar pustaka

1.5.2.2 Instrumen Penelitian

1.5.2.3 Transkrip Wawancara

1.5.2.4 Lampiran.

Bab 2

LANDASAN TEORI

2.1 Campursari

Menurut Wiyoso (dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni “ Jejak Campursari” Unnes Semarang), para seniman RRI Semarang yang dipelopori oleh R.M. Samsi merupakan penggagas dan pencetus paduan musik dengan gamelan dengan nama Campursari kurang lebih pada tahun 1953. Di RRI Semarang pula istilah Campursari diperkenalkan untuk menyebut paduan dua buah musik yang berlatar budaya berbeda tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Campursari yang muncul setelah kemunculan Campursari RRI Semarang (Campursari era 90-an) merupakan proses *continuitas* dan perubahan Campursari itu sendiri, (Joko Wiyoso, 2007: 115).

Menurut Supanggah, (dalam Wadiyo, 2011: 116-117), menjelaskan bahwa Campursari pernah ada pada tahun 60-an namun keberadaannya belum meruah seperti sekarang ini. Kelahirannya bermula dari pertunjukan dan siaran musik keroncong. Ketika mereka menampilkan lagu-lagu langgam Jawa yang berlaras *pelog*, pada saat itulah beberapa instrumen gamelan seperti *kendhang*, *gender*, dan *siter* mulai dilibatkan di dalamnya.

Menurut Any, pada dasarnya lagu langgam Jawa hanya mengembangkan langgam keroncong. Perkembangannya tampak sekali pada tanggana yang digunakan. Semula langgam keroncong menggunakan tanggana diatonis. Setelah menjadi langgam Jawa maka tanggana yang digunakan cenderung lebih

banyak menggunakan tanggana pentatonis *pelog* dan *slendro*. Harmonisasi langgam Jawa menyesuaikan tanggana yang digunakan. Cepat lambatnya tempo permainan lagu langgam Jawa, sangat berbeda dengan langgam keroncong. Langgam keroncong temponya cenderung tetap sedangkan langgam Jawa cenderung *berubah-ubah*, (Andjar Any, 2001: 42).

Menurut Isfanhari Dosen Musik Universitas Negeri Surabaya, Campursari berasal dari dua kata yaitu campur dan sari. Campur berarti berbaurnya instrumen musik baik yang tradisional maupun modern. Sari berarti eksperimen yang menghasilkan jenis irama lain dari yang lain. Para seniman memadukan dua unsur musik yang berbeda yaitu instrumen musik etnik yaitu gamelan dan instrumen musik modern seperti gitar elektrik, bass, dram serta keyboard, sehingga dapat dikatakan bahwa Campursari adalah musik hybrida hasil perkawinan silang antara musik barat dan tradisional, (<http://hurek.blogspot.com/2009/10/Campursari-itu-musik-apa.html>).

Sujarno Dwijo Susatro menjelaskan, bahwa “*Campursari mujudake lelagon Jawa kang ngemot maneka warna jenis musik. Wujuding lagu kang bisa dicampursarekake antarane: lagu dolanan, langgam, bawa macapat, bawa tembang gedhe, sekar gendhing, bawa, umpak-umpak, lagu pop, keroncong, dhangdhut, lagu manca, lan liya-liyane. Instrumen kang kanggo ngiringi campursari mujudake gabungan antarane pentatonis lan diatonis. Saka instrumen pentatonis/ gamelan antarane: Kendhang, gender, slenthem, gong, demung, saron, siter, suling. Dene saka instrumen diatonis antarane : Organ, key board, gitar, bas gitar, biola, dram, ukulele, lan sapanunggalane. Kekarone sawise digarap lan dilaras nadane bisa dianggo bebarengan kanthi trep lan harmoni*”, (<https://sdwijosusastro.wordpress.com/c-artikel/campursari/>).

(Menurut Sujarno Dwijo Susatro tersebut, Campursari merupakan lagu-lagu Jawa yang memuat beraneka macam warna musik. Lagu yang dapat digarap dalam Campursari diantaranya : lagu dolanan, langgam, bawa macapat, bawa tembang gedhe, bawa, umpak-umpak, lagu pop, keroncong, dhangdhut, lagu manca negara dan lagu lainnya. Instrumen

yang yang dipakai untuk mengiringi Campursari merupakan gabungan antara pentatonis dan diatonis. Instrumen pentatonis diantaranya : *kendhang, gender, slenthem, gong, demung, saron, siter, suling*. Instrumen diatonis diantaranya : Organ, key board, gitar, bas gitar, biola, dram, ukulele. Keduanya setelah digarap dan di selaraskan nadanya dapat digunakan(dimainkan) secara bersamaan sehingga menimbulkan bunyi yang harmonis).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan, bahwa istilah “Campursari” muncul pertama kali melalui siaran musik di RRI Semarang tahun 1953. Kemunculan Campursari pada awalnya membawakan lagu-lagu langgam keroncong yang bertangga nada diatonis, kemudian dimodifikasi menjadi langgam Jawa yang bertangga nada pentatonis dengan iringan gamelan Jawa *pelog* dan *slendro*. Seiring dengan perkembangan jaman, kemudian pada era 90 an, Campursari mengalami perubahan di bidang instrumen musik, yaitu yang semula hanya menggunakan gamelan Jawa, kemudian ditambah dengan instrumen-instrumen musik barat (diatonis) seperti : key board, gitar, bas gitar, biola, drum dan ukulele. Dengan penambahan instrumen musik modern, maka berdampak pada *garapan* lagu-lagu Campursari menjadi lebih bervariasi, sehingga muncullah bentuk Campursari dengan pola *garap* yang bervariasi pula.

2.2 Bentuk Garap Campursari

2.2.1 Pengertian Bentuk Garap

Kata “bentuk” diartikan sebagai bangun, rupa, sistem, wujud yang ditampilkan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998 : 135), sementara struktur diartikan sebagai susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu

lagu, sehingga menghasilkan sebuah komposisi lagu yang bermakna. Adapun menurut (Bastomi, 1992 :55, 80): Bentuk dalam pemahaman umum adalah wujud yang dapat dilihat, wujud yang dimaksudkan kenyataan secara konkret (dapat dilihat dan didengar), sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan. Bentuk lahiriah suatu hasil karya seni adalah wujud yang menjadi wadah seni. Wujud seni dikatakan bermutu apabila wujud itu mampu memperlihatkan keindahan serta berisi suatu pesan dan menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain.

Pengertian *garap* yang lain dipaparkan oleh Trustho (2005: 41), bahwa *garap* merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut sebuah hasil karya seni termasuk seni pertunjukan. Kata ini berasal dari bahasa Jawa dengan sinonimnya adalah *gawean* atau *pakaryan* yang berarti pekerjaan. Kata *garap* memiliki konotasi yang berkaitan dengan hasil tindakan, yakni aktivitas manusia dalam mengolah obyek tertentu sehingga dapat menghasilkan kepuasan. Pengertian istilah ini di dalam seni pertunjukan identik dengan hasil karya dari daya kreativitas atau kesanggupan batin untuk mengadakan sesuatu yang berkaitan dengan keindahan.

Menurut peneliti, bentuk *garap* Campursari dapat diartikan sebagai wujud dari hasil kerja kreativitas seseorang atau kelompok dalam menata unsur-unsur dalam Campursari untuk mendapatkan kepuasan batin. Unsur-unsur musik dapat berupa pola irama, melodi, harmoni, bentuk lagu, timbre atau warna suara, penggunaan instrument (alat), tempo maupun ekspresi lagu.

Pengkajian bentuk *garap* mencakup aspek yang bersifat tekstual dan kontekstual. Menurut Susetyo, (2009: 1-2), aspek kajian bersifat tekstual yang

dimaksud adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan, saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya, yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajiannya. Bentuk komposisi suatu pertunjukan musik meliputi ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, dinamik, ekspresi, instrumen, dan aransemen.

2.2.2 Bentuk Komposisi berdasarkan kajian Musikologi

2.2.2.1 Irama/ Ritme

Irama dapat diartikan sebagai bunyi atau sekelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya not dan tekanan atau aksentasi pada not. Irama dapat pula diartikan sebagai ritme, yaitu susunan panjang dan pendeknya nada yang tergantung pada nilai titinada. Irama dalam musik merupakan unsur yang paling dasar. Orang yang akan belajar musik perlu memiliki rasa irama yang kuat. Setelah dapat mengikuti irama musik, barulah kegiatan diteruskan pada unsur-unsur musik yang lain (Suharto dalam Joseph, 2005 : 52). Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan biram, irama dapat dirasakan, kadang-kadang dirasakan dan didengar, atau dirasakan dan dilihat, ataupun dirasakan dan didengar serta dilihat.

2.2.2.2 Melodi

Melodi merupakan susunan rangkaian nada-nada yang kita dengar berurutan (Jamalus, 1981 : 70). Berurutan yang kita dengar adalah gerakan serentak dalam mantra nada dan mantra waktu, jadi dapat pula dikatakan bahwa melodi adalah susunan rangkaian nada - nada yang berirama. Gerakan melodi

dapat berlangsung ke tiga arah, yaitu ke atas, ke depan, dan ke bawah, atau dikatakan naik, datar, dan turun, ketiga gerakan ini dapat pula menjadi panjang dan pendek. Melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya, dapat berupa satu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan ungkapan (Soeharto, 2008 : 80).

2.2.2.3 Harmoni

Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada. Jika melodi adalah sebuah konsep horizontal, maka harmoni adalah konsep vertical (Miller 2001: 41). Menurut Jamalus (1988: 35) harmoni adalah keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya.

2.2.2.4 Syair/Lyrik

Syair terdiri dari 4 baris kalimat, dengan persamaan bunyi akhir dalam rumusan i - u - i - u, yang keempatnya merupakan suatu kesatuan makna. Syair adalah teks atau kata-kata lagu. Syair merupakan komposisi puisi yang sering dilagukan (Soeharto,2008 : 131). Sedangkan lirik Menurut (Semi 1984 : 95) adalah puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi. Selanjutnya, (Sylado 1983 : 32) menyatakan lagu bisa juga merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum. Jadi, antara lagu dengan lirik berkaitan dengan bidang bahasa.

2.2.2.5 Tempo

Tempo adalah kuat atau lemahnya nada dalam suatu bentuk komposisi music yang terdiri dari *forte* (keras), *piano* (lembut), *fortissimo* (sangat keras), *pianissimo* (sangat lembut), *mezzo forte* (agak keras), *mezzo piano* (agak lembut) (Miller 2001 : 58)

2.2.2.6 Dinamik

Dinamik adalah kuat atau lemahnya nada dalam suatu bentuk komposisi musik yang terdiri dari *forte* (keras), *piano* (lembut), *fortissimo* (sangat keras), *pianissimo* (sangat lembut), *mezzo forte* (agak keras), *mezzo piano* (agak lembut) (Miller 2001: 58)

2.2.2.7 Ekspresi

Ekspresi adalah suatu ungkapan pikiran atau perasaan yang mencakup tempo, dinamika dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik yang dihasilkan oleh seniman musik penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya (Jamalus, 1988 : 38). Unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung di dalam kalimat bahasa maupun kalimat musik yang melalui kalimat musik inilah pencipta lagu atau penyanyi mengungkapkan rasa yang terkandung dalam suatu lagu.

2.2.3 Bentuk lagu berdasarkan kajian Karawitanologi.

Wadiyo (dalam disertasinya yang berjudul “Campursari Gaya Manthous dalam Industri Musik Jawa dan Budaya Massa”, 2014: 27), menjelaskan bahwa disiplin ilmu karawitanologi mengemukakan adanya struktur bentuk *gendhing*

yang dijadikan patokan dalam bermain musik gamelan atau karawitan. *Gendhing - gendhing* tradisi dalam karawitan memiliki berbagai struktur bentuk *gendhing* yang dapat digunakan untuk patokan atau dasar memainkan bentuk *gendhing* tertentu yang diinginkan.

2.2.3.1 Struktur bentuk *Gendhing Lancaran*

Struktur bentuk *gendhing* dalam karawitan oleh Sri Hastanto (dalam Wadiyo, 2014: 28), dicontohkan misalnya adanya struktur bentuk *gendhing lancaran*, *ketawang*, dan *ladrang*. Dikemukakan lebih lanjut oleh Sri Hastanto bahwa, bentuk *gendhing lancaran* itu setiap *gongan* terdiri dari 1 kalimat lagu, yang setiap kalimat lagunya terdiri dari 16 *sabetan* atau 4 *gatra*. *Ketawang*, setiap *gongan* terdiri dari 2 kalimat lagu, yang setiap kalimat lagunya terdiri dari 8 *sabetan* atau 2 *gatra*. *Ladrang*, setiap *gongan* terdiri dari 4 kalimat lagu, yang setiap kalimat lagunya terdiri dari 8 *sabetan* atau 2 *gatra*. Struktur bentuk *gendhing lancaran*, *ketawang*, dan *ladrang* yang dikemukakan oleh Sri Hastanto ini, belum dapat menjadi patokan yang jelas dalam praktek permainannya.

Menurut Endraswara, (2008: 8), pola *lancaran* ada dua jenis, yaitu *lancaran lamba* dan *lancaran mlaku*.

1) Pola *lancaran lamba*

Lancaran lamba adalah suatu pola susunan *balungan gendhing* yang dalam rangkaian notasi *balungan gendhing* sebanyak satu *gongan* (satu kali *gong* dibunyikan) disusun atas empat (4) *gatra* dan mempunyai jumlah nada dasar lagu sebanyak 16 *sabetan* (hitungan) nada dasar. Tetapi, pada setiap hitungan ganjil dari susunan rangkaian *balungan gendhing* merupakan hitungan yang tidak ada

nadanya (notasi nada diberi lambang/tanda titik) atau jatuh pada kedudukan *dhing*. Dengan kata lain, nada dasar yang dibunyikan (*di-tabuh*) hanya nada-nada yang jatuh pada kedudukan hitungan genap, atau pada kedudukan *dhong*. Istilah *lamba* berarti jarang atau renggang. Di beberapa daerah, sebagai pengganti istilah *lamba* juga digunakan istilah *nibani* sehingga sebutannya menjadi lancar *nibani*. Dalam hal ini, yang disebut *nibani* adalah membunyikan nada yang *tiba* (jatuh) pada kedudukan notasi *dhong* atau *dhong ageng*.

2) Pola *lancaran mlaku*

Pola *lancaran mlaku* adalah suatu pola *gendhing* yang dalam satu rangkaian/susunan *balungan gendhing* sebanyak satu *gongan* (satu kali *gong* dibunyikan) disusun atas 4 *gatra* dan mempunyai jumlah nada dasar *balungan gendhing* sebanyak enam belas (16) sabetan (hitungan, pukulan) nada dasar, dan semua bagiannya terisi nada dasar. Pola ini dimainkan dengan dilengkapi *kempul* dan biasanya dimainkan dalam *moda 18ya tamban* (lambat) atau *laya tanggung* (sedang). Jika digambarkan secara skematis, maka pola *lancaran mlaku* seperti pada bagan berikut ini.

Gatra 1				Gatra 2				Gatra 3				Gatra 4			
x	x	x	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x/G
					P1				P2				P3		
			N1				N2				N3				N4/G
T1		T2		T1		T2		T1		T2		T1		T2	G

Keterangan :

P : Kempul

N : Kenong

T : Kethuk

x : Sabetan atau ketukan notasi balungan

2.2.3.2 Struktur bentuk *Gendhing Ladrang*

Menurut Endraswara, (2008: 9), *pola ladrang* adalah suatu pola *gendhing alit* yang dalam satu rangkaian notasi *balungan gendhing* sebanyak satu *gongan* (satu kali *gong* dibunyikan), disusun atas delapan (8) *gatra* ~lan mempunyai jumlah nada dasar *balungan gendhing* sebanyak 32 *sabetan* (hitungan) dengan semua bagian terisi nada dasar. Pada setiap dua (2) *gatra* & diakhiri dengan satu kali *kenong* dibunyikan (di-*tabuh*). Seluruh rangkaian/susunan satu *gongan* (satu kali *gong* dibunyikan} mempunyai jumlah *kenong* sebanyak empat (4) kali (*patang kenongan*) masing-masing pada akhir *gatra* kedua (2), *gatra* keempat (4), *gatra* keenam (6), dan *gatra* kedelapan (8). Pada akhir rangkaian/susunan *balungan gendhing* , bersamaan dengan dibunyikannya *kenong* keempat, *gong ageng* (*gong gedhe*) dibunyikan (di-*tabuh*). Pola ini menggunakan *kempul* dan biasanya dimainkan dengan berbagai *moda* irama, *laya*, dan *tabuh*.

2.2.3.3 Struktur bentuk *Gendhing Dhangdhut Jawa*

Dhangdhut Jawa awalnya sebuah kreasi dari Ki Nartasabda tahun 80-an yang merespek lagu dhangdhut yang saat itu sangat merebak di masyarakat. Kemudian Manthou's dalam pengembangan lagu-lagu Campursarinya yang berirama dhangdhut mengikuti pola irama dhangdhut Jawa hasil kreasi Nartasabda tersebut, (Wadiyo, 2014:156).

Struktur bentuk *gendhing dhangdhut Jawa* tidak mengacu pada struktur bentuk *gendhing* tradisional klasik, seperti *lancaran*, *ketawang*, *ladrang* dan sebagainya. Bentuk *dhangdhut Jawa* tidak menggunakan *gendang*(ketipung)

seperti dalam dhangdhut diatonis pada umumnya, namun telah diganti dengan *kendhang batangan* yang mempunyai pola irama berbeda dengan pola Irama gendang dhangdhut umum. Pola permainan kendhang tersebut didukung oleh permainan bass gitar yang memberikan aksent-aksent mengikuti alur permainan kendhang seperti pola-pola tabuhan kempul gong pada karawitan, Desertasi Wadiyo (2014: 160)

Sito Mardowo (dalam Wadiyo, 2014: 32), menulis salah satu struktur bentuk *gendhing* yang relatif baru dalam dunia karawitan, yakni struktur bentuk *gendhing dhangdhut Jawa*. Menurut Sito Mardowo itu, *Dhangdhut Jawa* diciptakan oleh Ki Nartasabda yang konon digunakan sebagai usaha untuk mendongkrak eksistensi karawitan Jawa yang mulai tergerus keberadaannya akibat merebaknya dhangdhut Rhoma Irama pada sekitar tahun 1980-an. Pola tabuhan *gendhing dhangdhut Jawa* itu adalah (1) dalam satu *gongan* terdiri 4 kali *sabetan balungan*, (2) satu *gongan* terdiri 4 kali tabuhan *kenong*, (3) satu *gongan* terdapat 1 kali tabuhan *kempul* yang terletak pada hitungan ketiga, dan (4) bunyi *kethuk* ada pada setengah setiap sebelum *sabetan balungan*.

2.2.3.4 Struktur bentuk Langgam

Pengertian langgam ada 2 jenis, yaitu langgam keroncong dan langgam Jawa. Pola irama langgam Jawa keroncong dikendalikan secara utama oleh instrumen cello, dan tidak menggunakan instrumen gamelan sebagaimana sama dengan langgam keroncong. Langgam Jawa yang *digarap* dalam Campursari pengendali utamanya bukan cello lagi, tetapi diganti dengan *kendhang batangan*. Bentuk lagu langgam menurut teori musik adalah $A - A' - B - A'$, dan terdiri dari

32 birama. Meski sudah memiliki bentuk baku, namun pada perkembangannya irama langgam ini lebih bebas diekspresikan. .

Menurut Harjono (dalam Desertasi Wadiyo, 2014: 155), antara langgam Jawa keroncong dengan langgam Jawa *gamelan* ini saling meniru dan saling memberi dan menerima satau saling memperngaruhi. Selanjutnya dijelaskan oleh Wadiyo, bahwa langgam yang *digarap* dalam Campursari oleh Manthou's (langgam Jawa karawitan) bentuk iringannya tidak menggunakan *patokan* langgam Jawa keroncong lagi, sekalipun lagunya menggunakan langgam Jawa keroncong tetapi berpijak pada langgam Jawa karawitan

Menurut Harmunah dalam buku yang ditulisnya berjudul *Musik keroncong* yang diterbitkan tahun 1987, dikatakan banyak didapatkan pada lagu langgam atau lebih dikenal lengkap dengan sebutan langgam keroncong. Ciri lagu langgam keroncong selain berbentuk tiga bagian (AA'BA') juga mempunyai ciri lain. Ciri lain itu misalnya jumlah biramanya 32 birama, Sukatnya 4/4, intro diambilkan empat birama terakhir dari lagu langgam tersebut, dan *coda* berupa *kadens* lengkap, (Wadiyo, 2014: 34).

2.3 Pola Garap Campursari

2.3.1 Pengertian garap berdasarkan kajian Musikologi

Istilah “garap” menurut peneliti, dalam kajian musikologi dapat dimaknai arransemen. Menurut Liwun, (1990: 35), arransemen adalah suatu pekerjaan menata musik dari lagu yang sudah ada, sehingga terdengar lebih indah dan harmonis. Dengan aransemen, maka lagu yang ada menjadi lagu bernuansa

berbeda yang menyangkut pola irama, melodi, harmoni, bentuk lagu, timbre atau warna suara, penggunaan instrumen, tempo dan ekspresi lagu.

2.3.1.1 Unsur-unsur Arransemen

2.3.1.1.1 Melodi lagu

Pada umumnya dalam sebuah lagu, terdapat bagian-bagian yang penting untuk membentuk lagu tersebut menjadi satu kesatuan. Bagian-bagian lagu tersebut di antaranya: intro, bait, reff, interlude dan coda, (<http://www.bagian-bagian-lagu.com/artikel>). Adapun penjelasan tentang bagian-bagian lagu tersebut adalah sebagai berikut.

1) Intro

Intro merupakan pengawalan lagu masuk, kebanyakan dari intro berupa instrumen yang not-notnya diambil dari bagian lagu tersebut. Kata lainnya intro adalah melodi awal sebelum memasuki lagu.

2) Bait

Bait merupakan awalan dari sebuah lagu, biasanya atau pola nadanya hampir sama terkadang diulang-ulang lagi sampai ketahapan bagian berikutnya, hanya diganti syairnya saja. Penulisannya terkadang memakai bait 1, bait 2, dan seterusnya, bait merupakan titik awal penceritaan lagu.

3) Reff

Arti dari reff adalah 'Pengulangan', maksudnya ada bagian lagu yang dinyanyikan berulang-ulang. Kebanyakan dari reff notasi pengulangannya sama dan syairnya sama, namun tidak menutup kemungkinan syairnya sedikit dimodifikasi, hanya biasanya tidak jauh dari reff yang pertama.

4) Interlude

Interlude merupakan sisipan musik di tengah lagu. Interlude ini adalah bagian yang menyambungkan antara bait dengan bait atau bait dengan reff.

Pada umumnya tidak terdapat syair dalam interlude ini, karena interlude hanya terdiri dari beberapa bar atau pola akor.

5) Coda

Coda atau ending merupakan bagian lagu yang paling akhir, mengacu pada lagu-lagu yang sudah ada. Pada umumnya lagu akan berhenti di bar terakhir.

2.3.1.1.2 Harmoni

Harmoni adalah keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dua nada atau lebih berbeda tinggi rendahnya (Jamalus, 1988: 35).

Nikolay Rimsky-Korsakov (dalam Desertasi Wadiyo, 2014: 15), iringan itu harus menyesuaikan melodi yang diiringinya. Harmonisasi, irama dan warna suara harus dibuat yang sesuai, selaras, dan serasi dengan melodi atau lagu yang diiringi.

Menurut Wadiyo, hampir seluruh alat musik keroncong dalam memainkan langgam Jawa tidak pernah memainkan akor secara serempak sebagaimana prinsip permainan akor dalam musik diatonis. Hal ini dikarenakan pada musik gamelan, harmonisasinya tidak dikenal akor. Harmonisasi yang dipakai adalah harmonisasi karawitan yang hanya dikenal dengan istilah *kempyung* atau jarak *kwint* dan *gembyang* atau jarak oktaf, (Wadiyo, "Campursari Gaya Manthous dalam Industri Musik Jawa dan Budaya Masa" dalam Desertasi S-3, 2014: 153).

Musik Campursari memiliki unsur musik yang berwarna-warni dan saling mendukung, baik ditinjau dari sudut keharmonisannya. Dalam membuat komposisi musik Campursari, nada re jangan digunakan dalam komposisi yang menggunakan tangga nada *pelog*. Nada fa dan si jangan dimasukkan dalam komposisi yang menggunakan tangga nada *slendro*. Laras musik diatonik dengan laras musik pentatonik harus benar-benar disesuaikan agar tidak terdengar sumbang, (Joko Wiyoso, 2002:14).

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Campursari yang bertangga nada pentatonik Jawa tidak mengenal adanya akor. Keharmonisan dalam Campursari yang bertangga nada pentatonik Jawa tidak ditimbulkan oleh pergerakan akor seperti musik diatonis, tetapi lebih ditimbulkan oleh perpaduan beberapa instrumen yang berbeda yang dimainkan dengan teknik pukulan yang bervariasi sehingga menimbulkan sebuah keselarasan bunyi. Penggunaan nada dalam musik Campursari yang bertangga nada pentatonis Jawa hanya mengenal jarak nada kwint (nada ke lima) yang dikenal dengan istilah *kempyung*, dan jarak nada oktaf (nada ke delapan) yang dikenal dengan istilah *gembyang*

2.3.1.1.3 Irama

Jamalus (1988: 8) mengartikan irama sebagai rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang. Irama tersusun atas dasar kesatuan ritme yang berjalan secara teratur. Ketukan tersebut terdiri dari ketukan kuat dan ketukan lemah. Irama berbeda dengan birama. Irama tidak tampak dalam penulisan lagu, tetapi dirasakan saat lagu dimainkan.

2.3.2 Pengertian *Garap* berdasarkan kajian Karawitanologi

Supanggah, (2007: 3-4), menjelaskan bahwa dalam dunia karawitan, *garap* merupakan salah satu unsur yang paling penting kalau bukannya yang terpenting dalam memberi warna, kualitas, karakter bahkan sosok karawitan. *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyaji karawitan dilakukan. *Garap* adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Dalam dunia pedhalangan *garap* sering disebut dengan istilah *sanggit*. *Garap* adalah sebuah sistem, *garap* melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu.

Penerapan istilah *garap* di dunia kesenian memiliki arti dan kedudukan yang cukup penting. Pemakaian istilah ini di dalam dunia karawitan selalu berhubungan dengan masalah teknik sehingga pengertiannya adalah teknik memainkan melodi suatu *gendhing* tertentu dengan cara yang benar sesuai dengan peran dan fungsi instrumen yang ada di dalam perangkat gamelan.

2.3.2.1 Unsur-unsur *garap*

2.3.2.1.1 Materi *garap* atau ajang *garap*

Menurut Supanggah (2007: 6), materi *garap* juga dapat disebut sebagai bahan *garap*, ajang *garap* maupun lahan *garap*. Memiliki pengertian yang hampir sama, yakni semacam kerangka atau sesuatu yang memberikan kekuatan, bentuk dasar, acuan, atau pedoman untuk melakukan pekerjaan lebih lanjut.

2.3.2.1.2 Penggarap

Penggarap adalah seniman, para *pengrawit*, baik *pengrawit* penabuh gamelan maupun *vocalis/pesindhen*. Menurut (Supanggah, 2007: 149), menjelaskan bahwa *pengrawit* adalah unsur garap yang paling penting dan menentukan, merekalah yang paling menentukan warna, rasa, dan kualitas garap, karena merekalah yang menentukan hampir segalanya, dari memilih (versi *balungan*) dan / atau menafsir *gendhing* , menabuh *ricikan* dengan memilih teknik, *cengkok* , pola tabuhan dan *wiledan* vocal dalam menggarap *gendhing* , juga termasuk bagaimana mereka mengemas dan menyajikan *gendhing* di hadapan penikmat atau penghayatnya. Kualitas hasil garapan dengan demikian tergantung pada kapasitas, kreativitas dan kualitas si seniman Penggarap, *si pengrawit*.

2.3.2.1.3 Sarana garap

Menurut Supanggah (2007: 189), sarana *garap* adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para *pengrawit*, termasuk *vocalis*, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri/perasaan dan pesan mereka secara musikal kepada audience (bisa juga tanpa audience) atau kepada siapapun termasuk pada diri atau lingkungan sendiri. Dalam karawitan alat atau media atau sarana *garap* itu adalah *ricikan* gamelan. Gamelan adalah seperangkat *ricikan* yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi (*idiophone*), dilengkapi dengan beberapa *ricikan* dawai atau lebih sering adalah kawat (*chordophone*), baik yang dibunyikan dengan cara dipetik maupun digesek, dan alat tiup (*aerophone*) yang biasanya dibuat dari bambu serta alat

musik yang menggunakan selaput yang dibuat dari kulit binatang atau membran (*membranophone*) yang cara membunyikannya biasanya dengan tangan telanjang (*dikebuk* atau *dikeplak*).

2.3.2.1.4 Perabot atau *piranti garap*

Perabot *garap* atau yang disebut juga dengan *piranti garap* atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vocabiler *garap* yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para *pengrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakan secara pasti. Di dalam merealisasikan atau menghadirkan *gendhing* pada *ricikannya* para *pengrawit* menggunakan perabot *garap* yang berupa perbendaharaan *garap*, (Supanggah, 2007: 199).

2.3.2.1.5 Penentu *garap*

Menurut Supanggah (2007: 248), *garap* merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan hasil, karakter dan kualitas dari suatu penyajian *gendhing*. Seberapa pun luas peluang dan kebebasannya *pengrawit* dalam melakukan *garap*, namun secara tradisi bagi mereka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh *pengrawit*. Rambu-rambu yang menentukan *garap* karawitan adalah guna atau fungsi, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa suatu *gendhing* disajikan atau dimainkan.

2.3.2.1.6 Pertimbangan *garap*

Supanggah (2007: 289), menjelaskan bahwa hal lain yang tak kalah penting perannya dalam mempengaruhi para *pengrawit* dalam melakukan *garap*

adalah dengan pertimbangan *garap*. Perbedaannya dengan penentu *garap* adalah pada bobotnya. Penentu *garap* lebih mengikat para *pengrawit* dalam menafsirkan *gendhing* maupun memilih *garap*, sedangkan pertimbangan *garap* lebih bersifat *accidental* dan *facultative*. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka.

2.4 Pembelajaran Ekstrakurikuler Campursari

2.4.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, (Trianto, 2010: 17).

Darsono (2002: 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut.

- 1) Teori Behavioristik, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang

diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).

- 2) Teori Kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
- 3) Teori Gestalt, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).
- 4) Teori Humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Arikunto (1993: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selanjutnya Arikunto (1993: 12) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar. Kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti

dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran.

2.4.2 Komponen Pembelajaran

Ada beberapa komponen yang berpengaruh dalam pencapaian hasil pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut.

2.4.2.1 Kurikulum

Kurikulum adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar, yang diberikan dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut William B. Ragan (dalam Soetopo, 1988: 56), kurikulum tidak hanya berupa hal-hal yang ada dalam buku teks, dalam mata pelajaran atau dalam rencana guru, kurikulum meliputi lebih dari pada isi bahan pelajaran, hubungan kemanusiaan dengan kelas, metode mengajar, prosedur penilaian, yang kesemuanya itu tercantum dalam kurikulum, (Bagus Suci Mardanie, dalam Skripsi “*Pembelajaran Drum Band di Rabanat Kabupaten Kudus*”, 2014: 13).

2.4.2.2 Tujuan pembelajaran

Tujuan adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus atau dimana saja dalam kontinu khusus, Uno, 2006:19). Sedangkan menurut ahli yang lain tujuan pembelajaran adalah tujuan yang ingin dicapai oleh anak didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, (Latuheru, 1988: 29). Untuk merumuskan tujuan pembelajaran harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku siswa yang spesifik yang mengacu ke tujuan tersebut. Tingkah laku yang spesifik harus dapat

diamati oleh guru yang ditunjukkan oleh siswa. Untuk mengoperasionalkan tujuan suatu tingkah laku harus didefinisikan si mana guru dapat mengamati dan menentukan kemajuan siswa sehubungan dengan tujuan tersebut, (Hamalik, 2008: 76).

2.4.2.3 Guru

Kata guru dalam kamus umum bahasa Indonesia memiliki arti orang yang kerjanya mengajar (Poerwadarminta, 1984: 335). Dalam dunia modern dikatakan bahwa guru akan senantiasa berhubungan dengan pengalaman belajar anak agar ia dapat berkembang dan kelak dapat hidup dalam masyarakat. Di pihak lain, guru perlu selalu mempertimbangkan bahwa seorang anak adalah makhluk yang berpikir, berperasaan dan berbuat. Anak yang dihadapinya adalah anak yang mempunyai perbedaan satu dengan lainnya, yang dalam hal ini dikenal dengan perbedaan individu, (Natawidjaja, 1978: 7).

Tugas seorang guru dalam proses belajar-mengajar, yaitu untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak, (Natawidjaja, 1984: 26).

Guru sebagai figur pendidik yang bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Peranan guru sangat bergantung pada tingkat penguasaan materi, metode mengajar dan pendekatan mengajar yang digunakan.

2.4.2.4 Siswa

Kata siswa dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti pelajar pada akademi (Poerwadarminta, 1984: 955).

Menurut Natawidjaja, (1984: 17), murid sebagai pelajar merupakan subyek yang terlibat dalam proses belajar. Karena setiap individu memiliki keunikan sehingga dalam proses belajarnya pun terdapat keunikan pula. Ada murid yang cepat dalam belajar, ada yang lambat, ada yang kreatif. Kegiatan belajar di sekolah mempunyai tujuan untuk membantu memperoleh perubahan tingkah laku bagi setiap murid dalam rangka mencapai tingkat perkembangan optimal.

2.4.2.5 Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai suatu metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologis dan pendidikan.

Metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/ berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari (Sudjana, 1995:86).

2.4.2.6 Evaluasi

Menilai hasil pengajaran adalah langkah terakhir dalam prosedur pengajaran. Evaluasi dapat ditunjukkan pada prestasi belajar siswa. Evaluasi dapat

memberikan umpan balik bagi guru dalam rangka perbaikan setiap komponen proses belajar mengajar. Selain itu evaluasi berkaitan dengan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang mengetahui sampai seberapa jauh tujuan atau sasaran pendidikan yang dapat dicapai. Bagi guru evaluasi sangat penting karena untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar. Tanpa adanya evaluasi guru tidak dapat mengerti kekurangan siswa, dengan adanya evaluasi maka guru dapat melihat seberapa jauh siswa mencapai hasil pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Bentuk evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler misalnya simthudduror, yaitu dengan cara menampilkan sajian musik rebana secara kelompok.

2.4.2.7 Sarana Prasarana

Sarana prasarana adalah segala macam peralatan, perlengkapan, dan benda-benda yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Sarana prasarana juga menunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Sarana prasarana) juga terdiri dari ruang kelas, tape, kaset, kostum, dan property. Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa sarana prasarana tidak bisa diabaikan dalam program pengelolaan pengajaran. Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa komponen pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, materi, pendidik, siswa, metode, evaluasi, dan sarana prasarana.

2.4.3 Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut Rusli Lutan (1986:72), ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak

dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat, kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai tarap maksimum.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa diluar jam sekolah yang telah di tentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini juga di maksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan ini di samping di laksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan diluar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan, meningkatkan nilai sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. <http://kafeilmu.com/definisi-kegiatan-ekstrakurikuler/>

Program adalah sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. Misalnya, olah raga, kesenian, dan berbagai macam ketrampilan lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan siswa.

2.4.4 Tujuan Ekstrakurikuler

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman kegiatan Ekstrakurikuler adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

2.4.5 Prinsip Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman kegiatan Ekstrakurikuler dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut.

- 2.4.5.1 Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- 2.4.5.2 Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- 2.4.5.3 Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.

2.4.5.4 Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.

2.4.5.5 Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.

2.4.5.6 Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

2.4.6 Jenis Kegiatan Estrakurikuler

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler :

2.4.6.1 Krida, meliputi : Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya;

2.4.6.2 Karya ilmiah, meliputi : Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;

2.4.6.3 Latihan/olah bakat/prestasi, meliputi : pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya;
atau

2.4.6.4 Jenis lainnya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Didalam yang dilakukan dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengikat bahwa tidak setiap permasalahan yang dikaitkan dengan kemampuan si peneliti, (Hardiansyah, 2009 : 132)

Penelitian ini menggunakan pendekatan musikologi dan karawitanologi seta pendidikan sebagai pendekatan utama, dengan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kat-kata lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat analisis melalui tahap kegiatan wawancara, observasi dan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber terkait dengan objek penelitian dengan maksud untuk memperoleh berbagai informasi berkaitan dengan musik Campursari. Penelaahan difokuskan pada berbagai literatur/sumber tertulis yang memuat konsep atau teori sebagai landasan untuk mengkaji dan memecahkan persoalan di dalam penelitian ini. Selanjutnya, untuk menjaring berbagai informasi berkaitan dengan elemen-elemen musik yang menyusun suatu komposisi Campursari, dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman lagu-lagu Campursari yang menjadi objek amatan dalam penelitian ini (10 buah sampel lagu). Oleh karena data yang terkumpul di

dalam penelitian ini adalah data tertulis dan rekaman musik, analisis data dilakukan dengan pendekatan musikologi, karawitan dan pendidikan yang meliputi teori musik, bentuk garap dan pola garap serta pembelajaran.

Fokus amatan ditujukan pada pencarian struktur bentuk dan pola garap, serta pembelajaran ekstrakurikuler Campursari melalui kalimat-kalimat musik maupun pola irama dalam Campursari. Untuk mendudukan kalimat-kalimat musik, peran harmoni dan pola irama sangat membantu. Beberapa pola irama yang dapat mendudukan kalimat-kalimat musik yang dimaksud adalah: 1) *irama lancar*, 2) *irama ketawang*, 3) *irama ladrang*, 4) *irama langgam*, 5) *irama dhangdhut*, 6) *irama diluar konteks tersebut no 1 – 6*.

3.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian dilakukan dengan pendekatan terhadap objek kajian yang diteliti. Dengan metode penelitian ini supaya mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Metode dalam penelitian ini juga sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, juga memberi kemudahan bagi peneliti dalam menjalankan proses penelitian yang akan dijalankan dilapangan.

Metode kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang dapat menerangkan, membuat interpretasi, menilai, mengesahkan dan melakukan perpaduan atau pengintegrasian ilmu tentang dunia dan apa yang berlaku di dalamnya, (Peshkin, 1993 : 187).

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang banyak berada di lapangan, peneliti kebanyakan berurusan dengan fenomena atau gejala sosial. Fenomena itu perlu di dekati oleh peneliti dengan terlibat langsung pada situasi real, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengar penuturan secara jarak jauh. Penelitian ini pada dasarnya dengan partisipasi langsung kepada objek yang di teliti, sesuai dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi (budaya) merupakan metode penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan setting budaya masyarakat dalam bentuk cara berperilaku, cara hidup, adat berperilaku social. (Sudarwan, 2008 : 121).

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di SMP Negeri 2 Gunem kecamatan Gunem - kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih oleh penulis sebagai tempat penelitian, karena lokasi ini merupakan salah satu sekolah yang terletak jauh dari perkotaan dan merupakan sekolah kecil yang serba kekurangan fasilitas, tetapi menurut penulis sekolah ini telah berhasil mengembangkan ekstrakurikuler seni, khususnya music Campursari, sehingga menarik perhatian penulis untuk menelitinya. Dengan melihat secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan Pembina ekstrakurikuler Campursari di SMP Negeri 2 Gunem, maka penulis berharap mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk didiskripsikan secara ilmiah, sehingga pengalaman berharga ini dapat dijadikan acuan atau contoh bagi sekolah lain dalam mengembangkan kegiatan sejenis.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah: 1) bentuk garap Campursari, 2) pola garap Campursari, dan 3) proses pembelajaran ekstrakurikuler Campursari.

3.3.1 Sasaran penelitian bentuk garap meliputi:

- 1) irama lancar,
- 2) irama ladrang,
- 3) irama langgam,
- 4) irama dhangdhut,

3.3.2 Sasaran penelitian pola garap Campursari, yang meliputi:

- 1) pola garap intro,
- 2) pola garap bait atau lagu,
- 3) pola garap Refrain,
- 4) pola garap coda atau ending,

3.3.3 Sasaran penelitian proses pembelajaran ekstrakurikuler Campursari di SMP Negeri 2 Gunem, yang meliputi:

- 1) bagaimana perencanaannya,
- 2) apa tujuan yang diharapkan,
- 4) bagaimana pelaksanaan pembelajarannya,
- 5) bagaimana hasil evaluasi dari pembelajaran tersebut,
- 6) bagaimana peran pelatih dan pemain terhadap keberhasilan ekstrakurikuler Campursari.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi adalah memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang di tuju. (Banister, 1994 : 131). Menurut Husaini, (1995: 56) Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan sipeneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipasi, dimana observasi nonpartisipasi ini adalah observer tidak langsung secara aktif dalam objek yang di teliti. Alasan peneliti menggunakan observasi nonpartisipasi ini adalah peneliti hanya mengamati bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler Campursari yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gunem, peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sugiyono, (2008: 204) mengemukakan bahwa observasi nonpartisipasi adalah observasi yang tidak melibatkan langsung pada sesuatu yang di telitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat peneliti hanya mencatat, menganalisa dan selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang di perolehnya di lapangan.

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah hubungan intraksi antara peneliti dengan nara sumber yang tujuannya untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan,

organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian tentang situasi social. (Moleong, 2001: 135)

Adapun Teknik wawancara yang dihubungkan adalah teknik wawancara terstruktur, Wawancara terstruktur adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. dalam wawancara ini peneliti berdialog langsung dengan nara sumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur dan sistematis. Alasan peneliti menggunakan wawancara ini karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan, sehingga dalam memperoleh data dilapangan, peneliti dengan mudah memahami segala informasi yang diberikan oleh nara sumber kepada peneliti.

Moleong, (2001: 135) mengemukakan wawancara terstruktur adalah percakapan yang dilakukan peneliti dengan responden dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan oleh peneliti kepada responden berdasarkan kepada objek yang diteliti.

Teknik wawancara, peneliti mewawancarai beberapa siswa yang tergabung dalam grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem, wawancara terhadap bapak Sutanto, S.Pd. sebagai Pembina dan pelatih ekstrakurikuler Campursari, dan wawancara dengan bapak Tri Budiono, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gunem.

3.4.3 Teknik Dokumentasi / Studi Dokumen

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang

subjek melalui suatu media yang tertulis dan dokumen lainnya yang dipilih atau dibuat langsung oleh subjek, (Hediensyah, 2009: 143).

Teknik studi dokumentasi, yang peneliti lakukan adalah merekam pembicaraan menggunakan camera film yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat hasil dari penelitian yang di lakukan. Hal ini juga dimaksud untuk mendapatkan data yang lebih jelas dapat terdokumentasi dengan baik. Setelah data terkumpul, dikelompokkan atau diteliti lagi sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab. Selanjutnya data di proses, dideskripsikan, dianalisa dan di interpretasikan serta dicari relevansinya antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini diharapkan dapat menemukan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam peneltian.

3.5 Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dari sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, (Hardiansyah, 2009: 158)

Tujuan dari analisis data ialah untuk mengungkap :

3.5.1 Data apa yang masih perlu dicari

3.5.2 Pertanyaan apa yang perlu dijawab

3.5.3 Metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru

3.5.4 Kesalahan apa yang harus segera diperbaiki

Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Reduksi Data

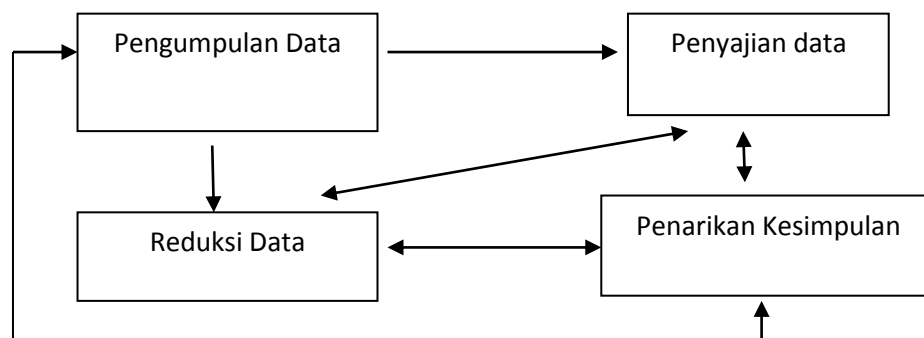
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2) Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kedatuan bentuk yang disederhanakan.

3) Pengambilan keputusan dan verifikasi

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis menggunakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi karena peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang muncul dalam pembelajaran ekstrakurikuler Campursari di SMP Negeri 2 Gunem.



3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Langkah terakhir dari analisis data dari penelitian ini adalah verifikasi atau pemeriksaan keabsahan data. Peneliti dalam melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut, (Moleong, 1996: 178)

Teknik analisa diatas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara dicek menggunakan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang paling benar. Proses triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mencari dan mengumpulkan data dari informan seperti kepala sekolah SMP Negeri 2 Gunem, pelatih Campursari dan pemain atau siswa melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh hasil data yang sama.

Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik penafsiran data. Data yang diperoleh hasilnya diuji lagi dengan informasi dari pakar. Peneliti menguji hasil data diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dicocokkan kembali dengan menggunakan teknik triangulasi penafsiran data hasil penelitian, yaitu membandingkan setiap informasi yang didapat dari setiap informan untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Dari informan

tersebut didapatkan hasil data yang sama seperti hasil pada saat dilakukannya penelitian.

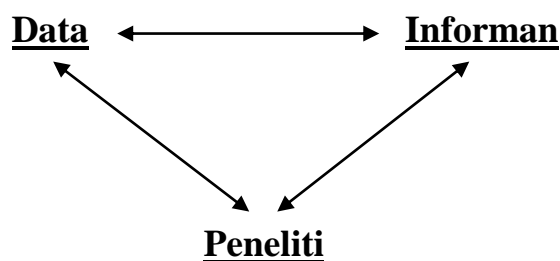
Triangulasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Triangulasi sumber adalah keabsahan data dengan mengacu pada sumber, adalah pengecekan derajat kepercayaan data yang diperoleh berdasarkan fakta di lapangan/obyek penelitian.

2) Triangulasi metode adalah keabsahan data dengan mengacu pada metode adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Hal ini dilakukan peneliti karena sumber informan tidak hanya satu orang. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh data , jadi tidak terfokus pada satu metode saja.

3) Triangulasi teori adalah data yang diperoleh dijadikan sebagai teori tanpa harus dikembalikan pada sumbernya.

Metode triangulasi ini menggunakan tiga cara yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Peneliti dalam hal ini sudah melakukan hal tersebut dengan mencari literature sebanyak-banyaknya untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan

yang ada selengkap-lengkapny, contohnya hasil wawancara tentang bentuk dan pola garap serta pembelajaran ekstrakurikuler Campursari SMP Negeri 2 Gunem yang digunakan oleh kelompok Campursari SMP Negeri 2 Gunem dijadikan teori dalam hasil penelitian.

berlatih serta membangun etos kerja yang baik, serta ditinjau dari segi kemanfaatan sosial pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Campursari ini sudah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Bentuk *Garap* Campursari di SMP Negeri 2 Gunem, dapat disimpulkan bahwa bentuk *garap* Campursari di

SMP Negeri 2 Gunem lebih banyak mengacu pada teknik permainan gamelan. Semua instrumen yang digunakan untuk mengiringi lagu Campursari, pola permainannya mengikuti pola permainan instrumen gamelan. Contoh instrumen bass, pola permainannya mengacu pada pola permainan *slenthem* dan *kempul*. Keyboard lebih banyak difungsikan sebagai pengganti *bonang*. Lagu-lagu yang berbentuk langgam *digarap* dengan pola *kendhangan ciblon* yang pola *kendhangan*nya lebih banyak menonjolkan kreasi *wiled pengendhang*, dan kadang dan kadang lagu langgam ini sering *digarap* dalam bentuk dhangdhut. Bentuk *garap* irama dhangdhut, harmonisasi iringan bertumpu pada harmonisasi karawitan yang menggunakan nada dasar pentatonic pelog dan slendro. Pola *kendhangan* banyak menggunakan pola *kendhangan jaipong*, sedangkan untuk *garapan gendhing lancar* dan *ladrang* bentuk *garap kendhangan*nya masih mengacu pada pola *kendhangan* baku serta belum banyak *garapan* baru.

Menurut hasil penelitian dan pembahasan, pola *garap* Campursari SMP Negeri 2 Gunem dibagi menurut bagian-bagian lagu. Pola *garap* intro pada lagu-lagu langgam sebagian besar dimulai dari *bawa*, yang kemudian dilanjutkan intro yang dipandu oleh instrumen keyboard. Pola *garap* lagu langgam secara umum bait lagu 1 berpola irama 1, bait ke 2 pola *garapnya* adalah irama *rangkep* hingga lagu berakhir, kemudian memasuki lagu putaran kedua biasanya lagu bait 1 dan 2 *digarap* langgam irama *rangkep*, dan ketika memasuki refrain *digarap* irama *dhangdhut*. Untuk pola *garap* irama dhangdhut lebih mengandalkan pola *garap kendhangan jaipong*. Hampir semua lagu yang ada *digarap* dalam 2 pola irama, yaitu langgam dan *dhangdhut* Jawa yang menonjolkan pola *kendhangan ciblon*

dan jaipong. Untuk pola *garapan gendhing lancar dan ladrang*, pola *garapnya* masih mengikuti alur pola *garap* dalam karawitan. Khusus lagu Ceping Gunung pola *garapnya* tidak hanya *digarap* dengan *kendhangan* langgam saja, melainkan juga *digarap* dalam irama dhangdhut Jawa dan *digarap* dalam *garapan* musik rock yang dikendalikan drum. Untuk lagu-lagu *dhangdhut* pola *garapnya* hampir mirip dengan langgam, yaitu *digarap* dengan pola *kendhangan* langgam keroncong irama rangkep, lalu bagian interlude *digarap* dengan pola *kendhangan jaipong*. *Garap* dhangdhut modern yang dikendalikan oleh ketipung hanya dijumpai pada saat pentas perpisahan kelas 9 pada tanggal 10 Juni 2015. Secara keseluruhan, lagu-lagu yang *digarap* grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem, menggunakan pola *garap* *kendhangan* yang bervariasi, antara pola *kendhangan* langgam, dhangdhut maupun jaipong.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembelajaran ekstrakurikuler Campursari di SMP Negeri 2 Gunem dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu dengan dipandu oleh 2 orang pelatih. Metode yang digunakan adalah metode audition dan metode drill. Hasil dari pembelajaran ini, siswa sudah dapat bermain Campursari dengan baik, terbukti sudah banyak diminta pentas di masyarakat. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Campursari memiliki sikap yang lebih santun dibandingkan siswa yang tidak ikut dalam kegiatan ini. Dengan demikian berarti tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini sudah dapat dicapai dengan baik, yaitu siswa dapat menyanyi dan bermain musik Campursari serta dapat membaca notasi dengan lancar, memiliki sikap yang sopan, santun, tahu tata krama dan *unggah-ungguh*. Selama pelaksanaan pembelajaran, pelatih dapat

mengatasi segala permasalahan yang ada, seperti kekurangan sarana dan prasarana, kondisi siswa yang kurang menyukai garapan langgam dan keroncong.

5.2. Saran

Sebuah pepatah mengatakan bahwa tak ada gading yang tak retak. Sebaik dan sesukses apapun sebuah program kegiatan, pasti memiliki kekurangan dan kelemahan. Kekurangan dan kelemahan tersebut dapat menjadi penghambat proses kegiatan. Demi peningkatan mutu dan kualitas hasil yang dicapai dalam pembelajaran ekstrakurikuler Campursari di SMP Negeri 2 Gunem, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

- 1) Sekolah perlu menindaklanjuti kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang dapat menghambat proses kegiatan ekstrakurikuler Campursari, yaitu segera menambah kelengkapan sarana dan prasana seperti bas, keyboard dan drum.
- 2) Pendekatan pada siswa laki-laki perlu diupayakan lebih lanjut agar mereka mau bergabung dalam grup Campursari.
- 3) Manajemen pertunjukan musik perlu dipelajari oleh pelatih, agar dalam setiap pementasan yang dilakukan oleh grup Campursari ini dapat berjalan lebih baik. Contohnya seperti tata panggungnya bagaimana, kostum pemain musik dan penyanyinya bagaimana, gaya penyanyi dan MCnya bagaimana, dan urutan lagunya bagaimana, dan sebagainya.
- 4) Dalam membuat *garapan* musik Campursari, perlu diperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku pada lagu-lagu yang *digarap*. Misalnya lagu yang berasal dari langgam atau keroncong, paling tidak lagu tersebut *digarap* dengan irama

langgam atau keroncong sesuai dengan asal lagu tersebut, baru kemudian dikreasikan menurut kemampuan *penggarap*. Lagu atau *gendhing* jenis *lancaran* dan *ladrang* pola *garapnya* perlu menyesuaikan kaidah-kaidah yang berlaku pada irama *lancaran* dan *ladrang* tersebut. Seperti contoh, pada *gendhing ladrang Slamet* yang pernah peneliti amati pada saat latihan. *Gendhing* ini digarap dengan pola *kendhangan* yang tidak jelas. Hal tersebut apabila dipentaskan, maka akan menimbulkan bahan tertawaan penonton yang memahami *gendhing* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rifai, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Unnes Press.
- Any, Andjar. *Rahasiaku Mencipta Lagu Merdu*. Surakarta: Yayasan Seni Musik Hanjaringrat, 2001
- Arikunto Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- _____. 1993. *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Atmadarsana, F. 1956. *Mardawa Swara*. Semarang: Yayasan Kanisius
- Bastomi, Suwija. 1992. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Darsono, dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : CV. IKIP Semarang Press.
- Aqib, Zaenul. 2010. *Profesional Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hardjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmunah. 1987. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: PML.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa..* Surakarta: ISI Press.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Kahono, H. 1984. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuriantoro, Deni. 2013. *Apresiasi Mahasiswa Seni Musik FBS terhadap Musik Dangdut dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar – Mengajar Masa Kini*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Liwun, Frank. (1990). *Seni Musik 1: Untuk SLTA Kelas I*. Bandung: Angkasa.

- Mardanie, Bagus Suci. 2014. *Pembelajaran Drum Band di Rabanat Kabupaten Kudus*, Skripsi Universitas Negeri Semarang: 13).
- Mardowo, Sito. Struktur Bentuk Gendhing dalam Musik Gamelan Jawa. *Manuskrip Pelengkap Pembelajaran Karawitan*. Yogyakarta : PPPG Kesenian, 2010.
- Martono. 1978. *Tuntunan Dasar Bermain Karawitan*. Manuskrip. Pusat Pelatihan Karawitan Karsantitjala. . Klaten.
- Natawidjaja, Rochman. 1978. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Percetakan Negara RI. Jakarta.
- _____. 1984. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Percetakan Negara RI. Jakarta.
- Nurdin Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Arruzz.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung : Rhineka Cipta.
- Permana, Mahendra Bagus. 2014. *Teknik dan Garap Kendangan Lagu - lagu Campursari Kelompok Dewandaru*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Soedjono, Soeprapto. 1993. *Seni Sebagai Media Propagand*. Studi Banding Karya Lukis El Greco dan Karya Drama Calderon. Disampaikan dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis IX ISI Yogyakarta Jumat 23 Juli 1993.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiarto, A. 1998/ 1999. *Gendhing Jawa*. Semarang : P royek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah.
- Supangah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan 2*. Garap. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang : Unnes. Press.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa Surakarta*: STSIPress.

Wadiyo. 2011. Campursari Manthous: Antara Musik jenis baru dan Fenomena sosial Masyarakat Pendukung. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Semarang : FBS UNNES.

_____, 2014. *Campursari Gaya Manthou's dalam Industri Musik Jawa dan Budaya Massa*".desertasi S-3. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Wiyoso, Joko. 2007. Campursari Suatu Bentuk Akulturasi Budaya dalam Musik. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Edisi Khusus, Maret 2007. Hlmn 30 - 37. Universitas Negeri Semarang.

_____. Jejak Campursari. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Agustus 2007. Vol VIII. No.2. Hlmn 110. Universitas Negeri Semarang.

Wandi. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Penerbit Alfabeta Slameto.

SUMBER LAIN / INTERNET :

Aunurrahman. 2010. *Pengertian Belajar Menurut Ahli*. (Online).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995: 2)

<http://amungserat.blogspot.com/2013/06/konsep-dasar-karawitan-i-bagian-5.html>

<http://belajarbanyak.blogspot.com/2012/01/apa-itu-musik-Campursari.html>

<http://cemetz.Mywapblog.com/post/3.xhtml>

<http://hurek.blogspot.com/2009/10/Campursari-itu-musik-apa.html>

<http://ichaledutech.blogspot.com/2013/03/pengertian-belajar-pengertian.html>

<http://kafeilmu.com/definisi-kegiatan-ekstrakurikuler/>

http://p4tksb-jogja.com/index.php?option=com_content&view=article&id=292:musikCampursari-antara-pelestarian-dan-perusakanbudaya&catid=70:umum&Itemid=192

(<http://saungmusisi81.blogspot.com/2010/11/musik-campur-sari.html>)

<https://sdwijosusastro.wordpress.com/c-artikel/Campursari/>

http://www.academia.edu/9193887/Musik_Campursari_Budaya_Recovery

<http://www.academia.edu/10078469/MACAM-MACAMMODELPEMBELAJARAN>

<http://www.bagian-bagian-lagu.com/artikel>).

<http://www.idsejarah.net/2014/11/faktor-yang-mempengaruhi-proses.html>

<http://www.kajian teori.com/2013/02/teori-bentuk-bentuk-musik.html>

<http://www.pantau.or.id/?/=d/>

<http://www.wawasanpendidikan.com/2013/08/Pendapat-Ahli-Tentang-Belajar->

<http://www.whandi.net/2007/05/16/pengertian-belajar-menurut-ahli>. Diakses 21 Oktober 2011.

DAFTAR INFORMAN

1. Kepala sekolah

Nama : Tri Budiono, S.Pd.
Pendidikan : Sarjana
Jabatan : Kepala Sekolah

Alamat Rumah : Desa Pamotan – Kec. Pamotan Kab. Rembang

2. Pembina Ekstrakurikuler Campursari

Nama : Sutanto, S.Pd.

Pendidikan : S1 / Bahasa Indonesia

Jabatan : Pembina dan Pelatih Campursari

3. Peserta Didik

Nama : Dewi

Kelas : 8

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Alamat : Ds. Tegal dowo

Pemain : Demung

INSTRUMEN PENELITIAN
PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER CAMPURSARI
DI SMP NEGERI 2 GUNEM

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara cermat di lapangan terhadap obyek penelitian. Dalam observasi terdapat 3 unsur, yaitu : (1) Setting, (2) Pelaku dan (3) Tindakan. Dalam pengambilan data observasi dilakukan dengan pengamatan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik terbuka.

1.1. Setting

Hal-hal yang diobservasi meliputi :

1.1.1. Lokasi Penelitian

- a. Apa nama lokasi yang diteliti
- b. Siapa pendiri lokasi penelitian
- c. Kapan lokasi penelitian didirikan
- d. Dimana letak lokasi penelitian
- e. Bagaimana sejarah didirikannya lokasi penelitian
- f. Mengapa memilih lokasi penelitian

1.1.2. Sarana dan Prasarana

- a. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Gunem
- b. Alat apa saja yang dimiliki untuk keperluan bermain Campursari
- c. Apa saja alat music yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Gunem
- d. Dimana tempat menyimpan sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Gunem
- e. Apakah ada tempat khusus untuk menyimpan alat Campursari di SMP Negeri 2 Gunem
- f. Siapa yang bertanggungjawab terhadap keberadaan alat Campursari
- g. Siapa saja yang menggunakan sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Gunem
- h. Kapan sarana dan prasarana digunakan di SMP Negeri 2 Gunem
- i. Mengapa SMP Negeri 2 Gunem membutuhkan sarana dan prasarana terutama alat Campursari
- j. Bagaimana cara pengadaan sarana dan prasarana digunakan di SMP Negeri 2 Gunem

1.2. Pelaku

1.2.1. Pemain Campursari di SMP Negeri 2 Gunem

- a. Siapa saja pemain Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- b. Siapa saja yang terlibat dalam Campursari di SMP Negeri 2 Gunem
- c. Apa saja alat Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- d. Apa saja lagu yang digarap oleh Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- e. Kapan pengadaan alat-alat Campursari di SMP Negeri 2 Gunem
- f. Kapan pemain latihan Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- g. Dimana pemain memainkan alat Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- h. Dimana tim Campursari SMP Negeri 2 Gunem melakukan pentas
- i. Mengapa pemain mau berlatih lagu-lagu Campursari
- j. Bagaimana bentuk garapan Campursari SMP Negeri 2 Gunem

1.2.2. Pelatih Campursari di SMP Negeri 2 Gunem

- a. Siapa saja pelatih Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- b. Siapa saja yang terlibat dalam Campursari di SMP Negeri 2 Gunem
- c. Berapa jumlah pemain yang ada di grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- d. Apa saja yang menjadi kendala pelatih selama melatih Campursari di SMP Negeri 2 Gunem
- e. Mengapa pelatih memberikan materi lagu Campursari kepada siswa di SMP Negeri 2 Gunem
- f. Apa saja yang dilakukan pelatih dalam latihan Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- g. Bagaimanakah cara pelatih mengajarkan Campursari kepada siswa SMP Negeri 2 Gunem
- h. Apa metode yang digunakan pelatih dalam mengajarkan materi Campursari kepada siswa SMP Negeri 2 Gunem
- i. Apa saja bentuk garapan Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- j. Mengapa memilih bentuk garap seperti yang disampaikan pelatih

- k. Mengapa pelatih memberikan materi lagu Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- l. Kapan pelatih melatih Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- m. Kapan pelatih mementaskan Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- n. Dimana pelatih melaksanakan latihan Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- o. Bagaimana hasil dari pembelajaran ekstrakurikuler Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- p. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap ekstrakurikuler Campursari Smp Negeri 2 Gunem
- q. Apakah Komite Sekolah mendukung kegiatan ekstrakurikuler Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- r. Bagaimana bentuk dukungan dari Komite sekolah

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1998: 145). Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadim peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, dan keterlibatan.

Sebelum diadakan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan agar pelaksanaannya dapat terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode wawancara digunakan karena jika hanya melalui observasi saja, dirasa belum memadai untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga perlu adanya teknik lain untuk melengkapi. Melalui wawancara akan diperoleh data yang lebih spesifik dan akurat atau khusus sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan kepada kepala sekolah, Pembina ekstrakurikuler Campursari dan peserta didik.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pembatasan pedoman wawancara, antara lain :

2.1. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gunem

- a. Sejak kapan bapak menjabat sebagai Kepala sekolah SMP Negeri 2 Gunem?
- b. Sejak kapan grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem berdiri?
- c. Dimana lokasi atau basecamp grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- d. Berapa jumlah karyawan SMP Negeri 2 Gunem?
- e. Berapakah jumlah guru seni di SMP Negeri 2 Gunem?
- f. Kelas berapa pemain di grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- g. Layanan apa saja yang diberikan untuk grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- h. Apakah tujuan didirikannya grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- i. Jenis lagu apa sajakah yang diperbolehkan untuk dibawakan grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- j. Dari manakah pengadaan sarana dan prasarana terutama sarana untuk keperluan Campursari?
- k. Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah mendukung dalam kegiatan grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- l. Mengapa sekolah memberikan izin terhadap pengadaan ekstrakurikuler Campursari kepada siswa?
- m. Bagaimanakah respon dari komite sekolah maupun masyarakat tentang keberadaan Campursari di SMP Negeri 2 Gunem?
- n. Adakah dukungan dari masyarakat untuk mengembangkan Campursari di SMP Negeri 2 Gunem?
- o. Apa bentuk dukungan yang nyata yang diberikan masyarakat demi kemajuan grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- p. Prestasi apa saja yang diperoleh oleh grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- q. Seberapa jauh dampak keberhasilan ekstrakurikuler Campursari terhadap sekolah?

- 2.2. Pembina/Pelatih Ekstrakurikuler Campursari SMP Negeri 2 Gunem
- a. Sejak kapan bapak menjadi pelatih/Pembina grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
 - b. Apakah latar belakang pendidikan anda adalah dalam bidang seni musik?
 - c. Berapa jam kegiatan latihan musik Campursari berlangsung dalam satu minggu?
 - d. Apakah fasilitas alat dalam menunjang kegiatan pementasan musik sudah memadai?
 - e. Bagaimanakah cara melatih siswa dalam membuat garapan lagu-lagu Campursari?
 - f. Bagaimanakah bentuk garap musik Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
 - g. Ada berapa jenis garapan yang digunakan?
 - h. Apakah garap yang digunakan cocok untuk semua lagu Campursari?
 - i. Apakah garap yang digunakan cocok dengan kondisi penonton / masyarakat sekitar?
 - j. Apakah ada kesulitan dalam menerapkan pola garap Campursari?
 - k. Jika ada, seperti apa kesulitannya?
 - l. Faktor-faktor apa saja yang menghambat saat menggarap lagu Campursari?
 - m. Berapa lagu yang telah berhasil dilatihkan dan dikuasai oleh siswa?
 - n. Apa fungsi garap pada lagu Campursari?
 - o. Alat apa saja yang digunakan saat pementasan?
 - p. Jenis irama apa saja yang dimainkan dalam pementasan grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
 - q. Apakah kondisi alat yang ada mempengaruhi jenis pemilihan garap atau irama Campursari?
 - r. Bagaimanakah kondisi saat ini alat-alat yang digunakan dalam bermain Campursari?

- s. Dimanakah perbedaan garap Campursari SMP Negeri 2 Gunem dengan garap grup Campursari lain yang ada di Rembang?
- t. Apa ciri permainan Campursari SMP Negeri 2 Gunem?
- u. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap ekstrakurikuler Campursari Smp Negeri 2 Gunem

2.3. Pemain Campursari SMP Negeri 2 Gunem

- a. Apakah motivasi kamu ikut ekstrakurikuler Campursari?
- b. Apakah tujuanmu ikut bermain Campursari?
- c. Apa keuntungan kamu ikut ekstrakurikuler Campursari?
- d. Siapakah yang mendorong kamu ikut ekstrakurikuler Campursari?
- e. Bagaimana respon orang tuamu terhadap kegiatanmu ikut Campursari?
- f. Siapakah tokoh/penyanyi Campursari yang kamu idolakan?
- g. Dimana kamu belajar Campursari selain di sekolah?
- h. Kapan kamu mengenal Campursari?
- i. Mengapa kamu ikut ekstrakurikuler Campursari?
- j. Bagaimanakah penilaian kamu tentang musik Campursari?
- k. Mengapa kamu tidak ikut latihan band?

3. Pedoman Dokumentasi

3.1. Tujuan Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh uraian dan wujudnya mengenai tempat pelaksanaan penelitian, kegiatan apa saja yang diteliti maupun perilaku penelitian. Dokumentasi penelitian ini berupa foto-foto. Arsip-arsip, buku-buku, video, autobiografi dan surat-surat, karena dokumentasi ini menggunakan digital kamera.

3.2. Pokok-pokok Dokumentasi

- 3.2.1. Place (tempat), antara lain :Basecamp grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem, lokasi pentas, sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang digunakan untuk pentas.

3.2.2. Activity (kegiatan), meliputi proses pembelajaran dan latihan membuat garapan

3.2.3. Actor (pelaku), meliputi Kepala sekolah, Pembina Ekstrakurikuler dan peserta didik sebagai pemain musik Campursari.

Arsip-arsip, buku-buku, yang berkenaan dengan kondisi fisik grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem, seperti : data struktur organisasi, denah tempat latihan/basecamp, data pemain dan karyawan di SMP Negeri 2 Gunem, serta alat-alat yang dimiliki untuk mendukung latihan dan pentas Campursari SMP Negeri 2 Gunem.

TRANSKRIP WAWANCARA

a) Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gunem

Topik : Gambaran umum SMP Negeri 2 Gunem

Informan : Tri Budiono, S.Pd.

Hari / Tanggal : Senin, 16 juni 2015
Waktu : 10 00 – selesai
Tempat : SMP Negeri 2 Gunem



Gambar 4. 04 Wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Gunem
Bapak Tri Budiono, S.Pd.

Peneliti : “Selamat siang pak, maaf mengganggu.”
Informan : “ Ohh..nggak apa-apa, mari silahkan duduk mas... Ada keperluan apa mas? Ada yang bisa saya bantu?”
Peneliti : “ Begini pak, perkenalkan nama saya Suhardi dari Unnes ingin mengadakan penelitian di smP Negeri 2

- Gunem, khususnya meneliti Campursari.”
- Informan : “ Oh...silahkan, kami merasa terhormat bila tempat kami akan dijadikan tempat penelitian, khususnya tentang Campursari kami.”
- Peneliti : “ Sebelumnya kami ucapkan terima kasih atas diperkenankannya kami untuk mengadakan penelitian ini pak.” Dan sebelum kami mengadakan penelitian disini, izinkan kami mengadakan wawancara dengan bapak guna mendapatkan sedikit gambaran tentang Campursari ini.”
- Informan : “ ya nggak apa-apa silahkan mas”
- Peneliti : “ Kami terus terang heran dan bertanya-tanya ketika mendengar di sekolah bapak ini memiliki grup Campursari yang mana personilnya adalah anak-anak. Bisa diceritakan pak awal mula berdirinya grup ini?”
- Informan : “Berdirinya Campursari SMP Negeri 2 Gunem ini kurang lebih satu tahun yang lalu mas, tepatnya saya lupa, namun yang jelas Campursari ini berdiri setelah kami mendapat bantuan seperangkat gamelan pelog dari salah satu tokoh partai politik di kabupaten Rembang. Gamelan itu dibiayai dari dana aspirasi dewan.”
- Peneliti : “ Kok lantas timbul pemikiran mendirikan grup Campursari, apa yang melatarbelakangi pak?”
- Informan : “ Yang melatarbelakangi berdirinya grup Campursari ini ada beberapa hal, yang pertama kami mempunyai fasilitas, yang kedua kami melihat, bahwa anak-anak kami mempunyai potensi di bidang ini, oleh karena itu perlu dikembangkan. Yang ketiga masyarakat desa Tegaldowo disini merupakan masyarakat yang bisa dikatakan terisolir, karena desa Tegaldowo itu terletak di daerah pegunungan yang jauh dari perkotaan, dan

mereka haus hiburan. Nah, hiburan yang mudah dijangkau dan mudah dicerna oleh masyarakat disini hanyalah bentuk-bentuk hiburan yang sifatnya tradisonal, seperti kethoprak, wayang, dan tayub. Kami berpikir, berhubung kami memiliki fasilitas untuk jenis kesenian tersebut, maka guru kami saya beri tantangan untuk menghidupkan seni tradisi, yaitu kethoprak. Ternyata tantangan saya itu diterima oleh guru kami, yaitu guru bahasa Indonesia bapak Sutanto. Setelah kethoprak itu hidup, kemudian ada pemikiran baru menghidupkan kesenian Campursari juga, karena di dalam kethoprak biasanya juga butuh sajian lagu atau tembang. Itulah ihwal terbentuknya grup Campursari SMP Negeri 2 Gunem mas.”

Peneliti : “ Yang mendirikan grup Campursari ini bapak sendiri atau mungkin sudah terbentuk sejak kepala sekolah sebelum pak Tri?”

Informan : “ Tadi sudah saya katakan, bahwa Campursari ini baru berdiri kurang lebih satu tahun yang lalu. Dan pada saat itu kebetulan saya juga baru dilantik menjadi kepala sekolah disini mas. Sebelum saya kesini belum ada seni kethoprak maupun Campursari. Jadi grup Campursari ini ketika berdiri saya yang meresmikan. Kemudian oleh pelatih Campursari, grup ini diberi nama Campursari Budi Laras.”

Peneliti : “ Terus yang melatih Campursari disini siapa pak? Apakah dari guru sini sendiri atau mengambil pelatih dari luar?”

Informan : “ Untuk pelatih Campursari awalnya kami ambil dari guru intern disini, yaitu pak Sutanto, beliau mengampu pelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian dalam

perkembangannya kami mengambil pelatih dari luar, yang berasal dari masyarakat sendiri dengan tujuan agar kemampuan anak bisa lebih maksimal, selain itu juga sebagai ajang untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Mereka ternyata sangat senang ketika mereka kita beri kesempatan untuk melatih Campursari disini.”

Peneliti : “ Untuk honor pelatih diambil dari mana pak?”

Informan : “Masalah honor, ini bukanlah hal yang rumit, karena untuk pelatih dari luar bukan semata-mata mencari penghasilan disini, tetapi mereka ingin membantu sekolah dalam rangka mengembangkan seni tradisi agar anak-anak disini tidak mudah teracuni oleh budaya-budaya dari luar yang sifatnya sangat bertolak belakang dengan budaya daerah setempat. Jadi masalah honor ini bukanlah suatu yang penting, namun sekolah tetap menganggarkan dari dana BOS.”

Peneliti : “ Untuk membiayai peralatan Campursari ada kesulitan pak?”

Informan : “ Untuk biaya pengadaan dan perawatan alat Campursari dan yang lainnya, kami mempunyai donator yang setiap saat kita butuhkan Insya Allah siap membantu. Jadi masalah biaya ini tidak semata-mata diambil dari dana BOS.”

Peneliti : “ Untuk pemain Campursari sendiri apakah murni dari siswa SMP Negeri 2 Gunem, atau mungkin juga mengambil dari luar sekolah pak?”

Informan : “ Untuk pemain yang utama adalah siswa dari SMP Negeri 2 Gunem, karena ini merupakan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Namun ketika grup ini pentas di luar sekolah, karena tuntutan penonton yang beraneka ragam, maka kadang-kadang pelatih atau

Pembina Campursari mengambil beberapa pemain dari luar sekolah, termasuk penyanyi sebagai daya tarik tersendiri.”

Peneliti : “ Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan grup Campursari ini pak?”

Informan : “ Masyarakat senang sekali dan sangat mendukung kegiatan ini mas, karena dengan mengembangkan seni Campursari ini dapat nguri-uri budaya sendiri, apalagi dalam Campursari yang kita kembangkan sangat mengutamakan kesantunan, sehingga anak-anak yang ikut dalam kegiatan ini diharapkan memiliki jiwa yang santun, tahu unggah-ungguh dan tata krama yang baik.”

Peneliti : “ Bisa diceritakan pak tentang bentuk dukungan dari masyarakat terhadap Campursari ini?”

Informan : “ Bentuk dukungan dari masyarakat bisa bermacam-macam, seperti mereka mengizinkan anaknya ikut dalam kegiatan ini, kemudian apabila mereka punya kerja atau hajat kadang-kadang mereka memanggil grup Campursari kita untuk menghibur tamunya, apalagi pada saat peringatan hari-hari besar seperti HUT kemerdekaan RI pasti masyarakat menghendaki kita untuk tampil.”

Peneliti : “ Tadi dikatakan bahwa dalam kegiatan Campursari ini salah satunya memiliki tujuan untuk mendidik anak agar berperilaku yang santun. Kira-kira ada perubahan tidak terhadap perilaku anak sebelum ikut dan sesudah ikut dalam kegiatan Campursari ini?”

Informan : “ Perubahan itu jelas sekali ada mas, dan itu sangat terlihat bila dibandingkan dengan anak-anak yang tidak ikut dalam kegiatan ini. Pada dasarnya, anak-anak yang ikut dalam grup Campursari lebih memiliki kepekaan

dalam bersosialisasi dengan temannya, mereka pada umumnya lebih santun dan lebih menghargai orang lain, lebih-lebih terhadap orang tua atau gurunya.”

Peneliti : “ Ini mungkin pertanyaan yang terakhir pak, apakah keuntungan yang dirasakan secara langsung oleh sekolah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Campursari ini, dan apakah kegiatan ini tidak mengganggu konsentrasi anak dalam belajar?”

Informan : “ Keuntungan yang didapat sekolah secara langsung dengan adanya grup Campursari ini diantaranya adalah eksistensi sekolah terangkat berkat kepopuleran kethoprak dan Campursari. SMP Negeri 2 Gunem ini merupakan sekolah yang secara akademik masih sangat jauh ketinggalan dibandingkan dengan sekolah lain di kabupaten Rembang, tetapi di bidang non akademik justru sekolah ini sangat menonjol, salah satunya ya berkat kethoprak dan Campursari ini. Dengan demikian kami warga sekolah SMP Negeri 2 Gunem tidak perlu merasa malu atau minder lagi, karena di sekolah ini masih ada yang bisa dibanggakan, yaitu Campursarinya. Mengenai konsentrasi belajar anak, saya kira kegiatan ini tidak akan mengganggu konsentrasi belajarnya, karena apa....dengan belajar seni seperti Campursari ini justru anak sangat terbantu dalam pengembangan otak kanannya. Dengan demikian ada keseimbangan antara otak kanan kirinya. Hal ini menurut penelitian yang dilakukan oleh orang barat, sangat baik dalam proses pembelajaran siswa, sehingga kami tidak perlu khawatir kalau mereka akan terganggu belajarnya.”

Peneliti : “ Wah...hebat sekali pak program yang dicanangkan oleh sekolah bapak, mudah-mudahan apa yang telah

diprogramkan dapat terlaksana dengan baik, dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi anak, bagi sekolah dan bagi semuanya. Saya kira cukup sampai disini dulu pak wawancara kami sebagai pembuka dalam penelitian ini, mungkin lain waktu kami akan mengadakan wawancara lagi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan bapak, guna memperoleh data yang valid sesuai dengan kebutuhan kami. Terima kasih atas waktu yang diberikan pada kami. Setelah ini, dalam waktu beberapa minggu ke depan kami mohon ijin untuk melakukan observasi di lapangan, guna memperoleh data sesuai dengan keberadaan SMP Negeri 2 Gunem ini.”

Informan : “ Ya mas,..mudah-mudahan selama melakukan penelitian disini tidak ada kendala, dan segera selesai.”

TRANSKRIP WAWANCARA

a) Wawancara dengan Pelatih Campursari SMP Negeri 2 Gunem

Topik : Bentuk Campursari dan Pola Garap

Informan : Sutanto, S.Pd.

Hari / Tanggal : Senin, 16 juni 2015
Waktu : 10 00 – selesai
Tempat : SMP Negeri 2 Gunem



Gambar 4.05 Wawancara dengan Bapak Sutanto, S.Pd.
(Sumber: Suhardi, juni 2015)

Peneliti : “Selamat siang pak, maaf mengganggu.”
Informan : “ Ohh..nggak apa-apa, mari silahkan duduk mas...
Peneliti : “ Begini pak, menindaklanjuti pertemuan kemarin, hari ini saya ingin wawancara dengan pak Tanto tentang
Informan : Bentuk dan Pola garap Campursari
Peneliti : “O iya silahkan”

- Informan : “Lagu apa saja yang sudah digarap oleh grup campursari SMP Negeri 2 Gunem Pak?”
- Peneliti : “Lagu yang sudah digarap diantaranya Gethuk, Nyidhamsari, resepsi, Meh rahina, darah Muda, Prau Layar, Binangun Indah dan masih banyak yang lainnya.”
- Informan : “Terus bentuknya apa saja itu pak?”
- Peneliti : “Lagu yang berbentuk langgam ada Yen ing tawang ana lintang, Ngimpi, Caping Gunung, Nyidhamsari dan masih banyak lagi. Terus yang berbentuk dhangdhut ada Darah Muda, Jambu Alas, Ini Rindu, Sewu utha dan lain-lain. Yang berbentuk lancaran ada Waru Dhoyong, Prau layar, rembang Bangkit, Binangun Indah, dan sebagainya. Terus yang berbentuk ladrang baru Ayun-ayun dan ladrang Slamet, itu saja belum selesai. Dan yang terakhir yang berbentuk keroncong ada Sampul Surat, Dinda Bestari, bengawan Solo dan sebagainya.”
- Peneliti : “Pola garapnya bagaimana pak?”
- Informan : “Pola garapnya ya macam macam. Ada yang digarap tayub, seperti Waru Dhoyong, ada yang dhangdhut, degung, dan keroncong. Tinggal lagunya enak digarap apa, kita tinggal mengikuti lagu tersebut.”
- Peneliti : “Pembelajarannya gimana pak?”
- Informan : “Pembelajarannya dilakukan dengan nyantai aja, yang jelas pelaksanaannya ada 2 type, yaitu belajar kupingan dan belajar pakai notasi. Yang belajar kupingan atau pendengaran adalah mempelajari lagu-lagu yang sudah terkenal sepertidarah Muda, Binangun Indah, Sewu Kutha dan lain-lain. Sedangkan yang pakai notasi lagu-lagu yang perlu diarransemen kembali, karena anak-anak belum hafal notasinya.”

Peneliti : “Kendala apa saja yang ditemui selama proses pembelajaran pak?”
 Informan : “Diantaranya kurang perralatan seperti bas, keyboard, drum dan kendhang jaipong. Selain itu kendala yang lain anak laki-laki kurang suka mengikuti ekstrakurikuler.”
 Peneliti : “Pelatihnya berapa orang pak?”
 Informan : “dua orang, yaitu saya dan pak Sahar.”
 Peneliti : “Sudah berapa kali pentas pak?”
 Peneliti : “wah kalau pentas ya lumayan banyak mas, yang jelas kalau di sekolah itu tiap ada even-even tertentu seperti perpisahan, terus kalau diluar sekolah missal pentas di ekspo Rembang, ditempat orang punya kerja dan sunatan.”
 Informan : “Pemainnya murni anak-anak SMP Negeri 2 Gunem atau ada tambahan dari luar pak?”
 Peneliti : “Untuk pemain kadang-kadang juga ngambil dari luar khususnya untuk pemain bas, drum, dan kendhang jaipong.” Itu saja kalau ada job-job yang agak besar. Kalau yang kecil-kecilan cukup pemain sendiri.”
 Informan : “Dukungan dari masyarakat gimana pak?”
 Peneliti : “Masyarakat sangat mendukung, karena masyarakat sini haus hiburan.”
 Peneliti : “Kegiatan ini apa tidak mengganggu konsentrasi anak-anak dalam belajar pak?”
 Informan : Mengenai konsentrasi belajar anak, saya kira kegiatan ini tidak akan mengganggu konsentrasi belajarnya, karena apa....dengan belajar seni seperti Campursari ini justru anak sangat terbantu dalam pengembangan otak kanannya. Dengan demikian ada keseimbangan antara otak kanan kirinya dan melatih kepekaan anak-anak.

Peneliti

“ ya sudah pak untuk sementara saya cukupkan dulu karena tampaknya bapak sudah ditunggu oleh anak-anak.” Terima kasih atas waktu yang telah diberikan pada saya pak, lain waktu akan kita lanjutkan.”

“Ya mangga mas, saya siap setiap saat bila masih ada yang ingin ditanyakan.”

“Ya pak terima kasih”

TRANSKRIP WAWANCARA

a) Wawancara dengan Pemain Campursari SMP Negeri 2 Gunem

Topik : Pembelajaran Ekstrakuler Campursari

Informan : Puspita Dewi

Hari / Tanggal : Senin, 16 juni 2015
Waktu : 11 00 – selesai
Tempat : SMP Negeri 2 Gunem



Gambar 4.06 Wawancara Dewi pemain Demung
(Sumber: Suhardi, juni 2015)

Peneliti : “Selamat siang dik, bisa bicara sebentar?”
Informan : “ Ya silahkan duduk mas...
Peneliti : “ Begini dik Dewi, saya ingin Tanya nih.... Sama dik Dewi tentang Campursari...bisa?
Informan : “O iya silahkan”
Peneliti : “Dik Dewi sudah lama ikut ekstrakurikuler Campursari

SMP Negeri 2 Gunem?”

- Informan : “ Ya kurang lebih 1 tahun ini,”
- Peneliti : “Apa sih dik keuntungannya ikut Campursari?.”
- Informan : “ya banyak mas,... di antaranya dapat pengalaman, terus bisa terhibur, bisa pentas kemana-mana,,dan yang jelas bisa untuk mengembangkan bakat dan ikut melestarikan budaya sendiri.”
- Peneliti : “Dik Dewi pegang alat apa?”
- Informan : ”Saya pegang demung,...kadang ya Bonang”
- Peneliti : “seminggu latihannya berapa kali dik?
- Informan : “ dua kali...Senin dan kamis”
- Peneliti : “ Yang digarap lagu apa saja dik Dewi?”
- Informan : “ Wah cukup banyak mas..... ada keroncong, langgam, dhangdhut..dan gendhing-gendhing seperti lancar dan ladrang.”
- Peneliti : “ Yang gendhing lancar sudah bisa gendhing apa saja?”
- Informan : “ Ada rembang Bangkit,.....Binangun Indah, Waru dhoyong,...Kebogiro...dan Prau layar.”
- Peneliti : “ Yang gendhing ladrang?”
- Informan : “ Yang ladrang baru ladrang Slamet dan Ayun-ayun.”
- Peneliti : “ Terus untuk lagu-lagu langgamnya apa saja?”
- Informan : “Yang langgam keroncong ada Nyidhamsari, Caping Gunung, terus Ngimpi, Meh Rahina, Resepsi, Sampul Surat, dan masih ada yang lainnya.”
- Peneliti : “ Dewi yang paling disukai lagu jenis apa?”
- Informan : “ saya suka lagu-lagu yang digarap dhangdhut.”
- Peneliti : “ Kenapa kok suka dhangdhut?”
- Informan : “ Lagu dhangdhut itu enak sih... bisa untuk joget dan bersifat gembira.”
- Peneliti : “Kalau langgam suka?”

Informan : “ Yaaaaa... lumayan lah.”

Peneliti : “ Sulit nggak belajar musik Campursari?”

Informan : “ Nggak terlalu sulit... Yang penting harus sering dengar lagu Campursari.”

Peneliti : “ Teru respon teman-teman dik dewi gimana?” “Ada yang mengolok-olok?”

Informan : “ Dulu awalnya ada yang ngejek, tapi sekarang sudah nggak lagi.”

Peneliti : “ Orang tua dik dewi menukung tidak , ketika tahun dik dewi ikut Campursari?”

Informan : “ Ya sangat mendukung sekali, karena kalau nggak ada

Peneliti : kegiatan ini saya sering main di luar bersama temen. Tapi sekarang sudahberkurang karena harus sering latihan dan sering mendengarkanlagu di rumah.”

Peneliti : “ Respon masyarakat gimana?” maksud saya yang paling disukai lagu apa saja?”

Informan : “ kalau masyarakat sini lebih suka dhangdhut mas...karena dhangdhut kan bisa untuk joget, dan kalau langgam malah membuat ngantuk.”

Peneliti : “ Ok dik Dewi sementara terima kasih ya atas waktunya,...ini sudah ditunggu pak Tanto tuh...mau latihan lagi ya..?”

Informan : “ Iya...ini persiapan untuk pentas di Pamotan.”

Lampiran 01



(Sumber: Suhardi, juni 2015)



Gambar 4.08 foto saat latihan
(Sumber: Suhardi, juni 2015)

Lampiran 02



Gambar 4.09 Kendhang Ciblon
(Sumber: Suhardi, juni 2015)



Gambar 4.06 instrumen drum
(Sumber: Suhardi, juni 2015)

Lampiran 03



Gambar 4.10 Keyboard yang digunakan latihan
(Sumber: Suhardi, juni 2015)

